STRATEGI KOMUNIKASI PUBLIK WOMEN'S CRISIS CENTER (WCC) JOMBANG DALAM KAMPANYE ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh
GHARDINA NIKE NUR FADLILAH
18321230

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025

STRATEGI KOMUNIKASI PUBLIK WOMEN'S CRISIS CENTER (WCC) JOMBANG DALAM KAMPANYE ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh
GHARDINA NIKE NUR FADLILAH
18321230

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

STRATEGI KOMUNIKASI PUBLIK WOMEN'S CRISIS CENTER (WCC) JOMBANG DALAM KAMPANYE ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

Oleh:

GHARDINA NIKE NUR FADLILAH

18321230

Telah diujikan di hadapan Dosen Penguji

Tanggal: 26 Juni 2025

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. Anang Hermawan, S.Sos, M.A

NIDN. 0506067702

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

STRATEGI KOMUNIKASI PUBLIK WOMEN'S CRISIS CENTER (WCC) JOMBANG DALAM KAMPANYE ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

Disusun oleh:

GHARDINA NIKE NUR FADLILAH

18321230

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 26 Juni 2025

Ketua : **Dr. Anang Hermawan, S.Sos, M.A**
NIDN. 0506067702

Anggota : **Dian Dwi Anisa S.Pd M.A**
NIDN. 0508019101

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ade Zaka Habibi, S.I.P., M.Comms.
NIDN. 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ghardina Nike Nur Fadlilah

Nomor Mahasiswa : 18321230

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 6 Mei 2025

Yang menyatakan,

(.....)

Ghardina Nike Nur Fadlilah 18321230

MOTTO

"Do it tired, Do it unmotivated, Do it sad, Do it scared. Just do it."

"It will not kill you - Asahi"

"Musuh Terbesar adalah Dirimu Sendiri"

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT. yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur saya persembahkan hanya kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, kekuatan serta keteguhan hingga penelitian ini rampung sampai tuntas.

Karya ini saya persembahkan kepada yang paling berharga dalam hidup saya:

Orang tua dan keluarga tercinta.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur saya kehadirat Allah SWT. atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulisan skripsi guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata S1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Uninersitas Islam Indonesia Yogyakarta dapat dituntaskan.

Dorongan keingintahuan penulis terhadap isu-isu kekerasan terhadap perempuan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang menarik untuk diamati secara lebih dalam. Penelitian ini adalah salah satu langkah untuk mengeksplorasi fenomena tersebut secara utuh melalui sudut pandang studi ilmu yang ditempuh penulis yakni strategi komunikasi publik. Proses penelitian ini dilaksanakan sejak 2024 dengan pendekatan secara kualitatif memakai teknik pengumpulan data sesuai karakter objek yang diteliti. Dengan harapan melalui penelitian ini membuka ruang refleksi serta diskusi lanjutan untuk membuka kemungkinan perspektif baru mengenai isu kekerasan terhadap perempuan yang belum terungkap.

Akhir kata, penulis menyampaikan apresiasi kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

1. Bapak Prof. Dr. rer. soc. Masduki, S.Ag., M.Si., M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Program Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anang Hermawan, S.Sos, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang sangat sabar dan telaten membimbing saya semenjak mata kuliah skripsi ini diberikan. Saya sangat bersyukur atas dukungan bapak agar menyelesaikannya hingga tuntas.
4. Ibu Dian Dwi Anisa S.Pd., M.A selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis saat ujian pendadaran untuk mengoptimalkan hasil penelitian penulis.

5. Bapak/ibu dosen serta Staff Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah membimbing dan membantu saya selama masa perkuliahan studi S1 di Universitas Islam Indonesia.
6. Keluarga tercinta, Bapak Arif Kurnia Setiawan dan Ibu Ika Dewi Fatimah, Alm. Bapak Nugroho Widianto beserta dengan seluruh rekan saudara.
7. Kepada seluruh informan penelitian, Ibu Pri Wahayu dan rekan selaku pembimbing penulis selama melakukan penelitian di WCC Jombang.
8. Kepada para sahabat serta rekan penulis yang mendukung selama penelitian hingga laporan tuntas dilaksanakan.

Serta kepada seluruh saudara dan teman-teman seperjuangan yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu. Terima kasih atas dukungan doa terbaik selama ini. Semoga dengan adanya penelitian ini bisa bermanfaat bagi pihak mana pun meskipun masih jauh dari kata sempurna.

Yogyakarta, 6 Mei 2025

Ghardina Nike Nur Fadlilah

ABSTRAK

Fadlilah, G. N. N. 18321230 (2025). ***Strategi Komunikasi Publik Women's Crisis Center (WCC) Jombang Dalam Kampanye Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.*** **Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Kekerasan terhadap perempuan merupakan realitas dari ketimpangan gender yang terjadi di berbagai wilayah baik pada tingkat nasional maupun internasional. Salah satu lembaga yang fokus pada isu ini adalah Women's Crisis Center (WCC) Jombang yang aktif sejak tahun 1999 melakukan perlindungan serta pendampingan bagi perempuan korban kekerasan di Kabupaten Jombang. Beberapa penelitian sebelumnya mengkaji lembaga dari segi layanan hukum dan perlindungan korban serta belum ada penelitian yang mengkaji melalui pendekatan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang strategi komunikasi publik dalam kampanye anti kekerasan perempuan yang diterapkan oleh WCC Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis strategi komunikasi publik yang dilakukan oleh WCC Jombang dalam upaya kampanye anti kekerasan pada perempuan. Hasil penelitian menemukan bahwa strategi komunikasi publik yang dilakukan oleh WCC Jombang dalam kampanye anti kekerasan perempuan terdiri dari tiga hal, yakni sosialisasi masyarakat, perluasan komunitas di beberapa titik di wilayah Jombang dan pemanfaatan media digital yang berupa Instagram, Youtube dan Website. Faktor pendukung dalam keseluruhan kegiatan kampanye yang dilakukan oleh WCC Jombang yakni adanya dukungan dari Pemerintah Daerah Jombang, adanya dukungan melalui publisitas media lokal, serta koordinasi dan kerja sama dengan berbagai mitra seperti sekolah, pesantren maupun komunitas. Faktor penghambatnya yakni jumlah sumber daya manusia yang belum mencukupi sehingga dalam satu divisi merangkap banyak tugas termasuk dalam melaksanakan aktivitas komunikasi sekaligus pelayanan korban.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Komunikasi Publik, Anti Kekerasan Perempuan, WCC Jombang.

ABSTRACT

Fadlilah, G. N. N. 18321230 (2025). ***Public Communication Strategy Women's Crisis Center (WCC) Jombang in Anti-Violence Campaigns Against Women.*** **Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.**

Violence against women remains a pressing issue rooted in gender inequality, manifesting across both national and international contexts. In Jombang Regency, the Women's Crisis Center (WCC) Jombang has played a pivotal role since 1999, offering protection and support for women who have experienced violence. While prior research has largely focused on the legal services and victim protection provided by such organizations, little attention has been paid to their communication strategies. This study aims to explore the public communication strategies utilized by WCC Jombang in its campaign against violence toward women. A qualitative descriptive approach was adopted, with data gathered through interviews, observations, and documentation. The primary objective was to identify and analyze how WCC Jombang communicates its anti-violence message to the public. Findings reveal that WCC Jombang's public communication strategy is built on three main pillars: community outreach, expansion of grassroots networks across Jombang, and the strategic use of digital platforms such as Instagram, YouTube, and its official website. The effectiveness of these campaigns is bolstered by support from local government, media publicity, and collaborative partnerships with schools, Islamic boarding schools, and community groups. However, the organization faces challenges, particularly limited human resources, which often require staff to juggle multiple roles, including both communication activities and direct victim support. These dynamics shape the ongoing efforts of WCC Jombang in advocating for a more gender-equitable society.

Keywords : *Communication Strategy, Public Communication, Anti-Violence Against Women, WCC Jombang.*

DAFTAR ISI

STRATEGI KOMUNIKASI PUBLIK WOMEN'S CRISIS CENTER (WCC) JOMBANG DALAM KAMPANYE ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN i
STRATEGI KOMUNIKASI PUBLIK WOMEN'S CRISIS CENTER (WCC) JOMBANG DALAM KAMPANYE ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK ix
ABSTRACT x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR TABEL xiv
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Tinjauan Pustaka 6
1. Penelitian Terdahulu 6
2. Kerangka Teori 10
3. Kerangka Berpikir 17
F. Metode Penelitian 18
BAB II 24
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN 24
B. Visi dan Misi WCC Jombang 25
C. Tujuan Lembaga WCC Jombang 25
D. Layanan Lembaga WCC Jombang 26
E. Program Lembaga WCC Jombang 27
F. Struktur Kepengurusan WCC Jombang 28
G. Media Sosial WCC Jombang 29
BAB III 31

HASIL DAN PEMBAHASAN 31
2. Komunikasi Publik Women's Crisis Center (WCC) Jombang 33
3. Kampanye Anti Kekerasan Perempuan WCC Jombang melalui Media Digital ..45
4. Dampak dan Tantangan Strategi Komunikasi WCC Jombang pada Perubahan Sosial Masyarakat 51
B. Pembahasan Penelitian 55
2. Analisis SWOT 60
BAB IV 62
PENUTUP 62
B. Keterbatasan Penelitian 63
C. Saran 63
DAFTAR PUSTAKA 65
DAFTAR LAMPIRAN 68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 2 Tampilan Profile Instagram WCC Jombang

Gambar 3. 1 Tampak Depan Women Crisis Center Jombang

Gambar 3. 2 Data Kasus Kekerasan Perempuan Tahun 2023

Gambar 3. 3 Data Kasus Kekerasan Perempuan Tahun 2024

Gambar 3. 4 Diskusi WCC Jombang bersama Komunitas

Gambar 3. 5 Diskusi WCC Jombang bersama Komunitas

Gambar 3. 6 Rentang Pendidikan Korban Kekerasan

Gambar 3. 7 Rentang Usia Korban Kekerasan

Gambar 3. 8 Interaksi WCC Jombang bersama Siswa Pada Saat Sosialisasi

Gambar 3. 9 Sosialisai WCC Jombang ke Sekolah

Gambar 3. 10 Unggahan WCC Jombang Tentang Kasus Kekerasan yang Terjadi di Rumah

Gambar 3. 11 Feeds Instagram WCC Jombang

Gambar 3. 12 Program Ajak Speak Up Ep 1 WCC Jombang

Gambar 3. 13 Program Ajak Speak Up Ep 31 WCC Jombang

Gambar 3. 14 Halaman Publikasi Website WCC Jombang

Gambar 3. 15 Kanal Youtube WCC Jombang

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir

Tabel 3.1 Analisis SWOT

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Menurut Elvira dan Putra (2023) tindak kasus kekerasan terhadap merupakan sebuah problematika yang menimpa para perempuan di seluruh dunia, baik yang terjadi dalam lingkup intim seperti rumah tangga hingga di ruang publik seperti tempat kerja. Sejatinya kekerasan terhadap perempuan adalah pelanggaran hak-hak asasi perempuan sebagai manusia yang telah terjadi sejak zaman dulu (Salamor & Salamor, 2022). Fox (2002) menyatakan bahwa sejarah membawa bagian besar dalam menciptakan subordinasi bagi perempuan melalui ideologi yang membangun adanya sistem patriarki.

Sistem patriarki memberikan pengaruh dalam budaya masyarakat dimana dalam segala kegiatan sosial, budaya memiliki keberpihakan pada kepentingan laki-laki (superior) serta perempuan ditempatkan untuk mematuhi kepentingan (inferior) (Busriyanti, 2012). Menurut Purwanti (2020) sistem patriarki tersebut menciptakan ketidaksetaraan norma dalam gender yang menyebabkan perempuan rentan mengalami kekerasan sebab statusnya sebagai subordinasi dan devaluasi perempuan sebagai lawan laki-laki.

World Health Organization (WHO, 2021) Dr. Tedros Adhanom menyatakan bahwa kekerasan pada perempuan adalah permasalahan yang dialami oleh seluruh negara maupun budaya yang memberikan kerugian bagi jutaan perempuan beserta keluarganya apalagi semakin buruk sejak pandemi Covid-19. Sejumlah 37% perempuan yang tinggal di negara termiskin telah mengalami kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan dengan keterangan wilayah Oseania, Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara memiliki tingkat prevalensi yang paling tinggi sekitar 33%-51%, sedangkan prosentase terendah ditemukan di Eropa 16-23%, Asia Tengah 18%, Asia Timur 20% serta Asia Tenggara 21% (WHO, 2021).

Gambaran dari prosentasi tersebut menerjemahkan memang tidak ada di bagian manapun di dunia ini yang benar-benar merupakan tempat aman bagi perempuan dan akan selalu ada kejahatan yang muncul. Menurut Busriyanti (2012) kekerasan terhadap perempuan memiliki bentuk yang beragam, mulai dari kekerasan yang melibatkan fisik, psikis hingga seksual. Secara lebih luas, kekerasan terhadap

perempuan juga melingkupi perdagangan wanita, prostitusi paksa, perbudakan, pernikahan paksa, aborsi paksa, kehamilan yang tidak dikehendaki, hingga sterilisasi paksa (Lomazzi, 2023). Dampaknya sendiri beragam, mulai dari gangguan kesehatan fisik, rusaknya organ vital maupun sel saraf otak, gangguan reproduksi, gangguan kesehatan mental, trauma yang mendalam, depresi, Post Traumatic Stress Disorder, Anxiety Disorder hingga upaya mengakhiri hidupnya (Kemenkes, 2023).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Indonesia mendokumentasikan bahwa sepanjang Januari hingga Desember 2023 sebanyak 26.161 perempuan telah menjadi korban kekerasan. Dengan rincian menurut kelompok umur yakni sebanyak 32,8% berusia 13-17 tahun, menurut pendidikan yakni sebanyak 23% masih berada di bangku sekolah menengah pertama, menurut pekerjaan yakni sebanyak 44,1% berstatus pelajar terakhir menurut tempat kejadian dialami sebanyak 60,4% pasangan dalam rumah tangga.

Dalam Catatan Tahunan atau CATAHU yang setiap tahun rutin dikeluarkan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Perempuan, memberikan rincian tindak kasus kekerasan pada perempuan yang terjadi dalam lima tahun belakang sejak 2019 sebagai berikut. Pada tahun 2019 terhimpun 431.471 kasus kekerasan dengan tingkat kasus tertinggi yakni kasus inses dan pemerkosaan. Selanjutnya di tahun 2020 terhimpun data sebanyak 299.911 kasus kekerasan dengan tingkat kasus tertinggi yakni kekerasan terhadap istri. Data yang diperoleh memang menurun drastis mencapai 31%, namun kesioner yang kembali juga menurun hampir 100% mengacu pada kondisi pandemi yang menyulitkan untuk bertemu secara langsung. Berlanjut pada tahun 2021 terhimpun sebanyak 454.772 kasus kekerasan dengan tingkat kasus tertinggi yakni kekerasan fisik. Sedang pada tahun 2022 terhimpun sebanyak 457.895 kasus kekerasan perempuan dengan tingkat kasus tertinggi yakni kekerasan dalam rumah tangga. Serta pada tahun 2023 angka kekerasan mencapai 401.975 dengan kasus tertinggi yakni kekerasan perempuan di ranah publik.

Data-data yang diperoleh oleh Komnas Perempuan tersebut merupakan himpunan dari data pengaduan berdasarkan lembaga mitra pengada layanan di setiap daerah di seluruh Indonesia. Lembaga mitra pengada layanan atau lembaga yang memberikan layanan terhadap perempuan korban kekerasan untuk menampung pengaduan serta pendampingan merupakan mitra lembaga yang dibentuk oleh Komnas Perempuan sebagai salah satu mitra strategis dalam menangani kasus kekerasan perempuan yang terjadi di Indonesia. Mitra ini tersebar di beberapa

provinsi baik pulau jawa dan luar jawa. Salah satunya berada di daerah Jombang Jawa Timur yakni Women's Crisis Center atau WCC Jombang.

Dalam lima tahun terakhir laporan kasus yang masuk ke WCC Jombang mengalami lonjakan naik turun. Sejak 2019 WCC Jombang menerima pengaduan sebanyak 83 kasus dengan catatan kasus tertinggi yakni kekerasan dalam rumah tangga. Berlanjut ke tahun 2020, pengaduan yang diterima oleh WCC Jombang sebanyak 122 kasus dan tetap kasus tertinggi terjadi dalam rumah tangga. Pada tahun 2021 WCC Jombang menerima pengaduan sebanyak 83 kasus dan masih tertinggi kasus yang terjadi yakni dalam rumah tangga. Lalu pada 2022 WCC Jombang menerima sebanyak 86 kasus kekerasan dengan angka kekerasan seksual yang tertinggi. Dilanjutkan pada 2023 kembali lagi dengan angka tertinggi kekerasan dalam rumah tangga dan tercatat sebanyak 86 kasus pengaduan yang diterima oleh WCC Jombang.

Kabupaten Jombang dikenal sebagai kota santri tidak lain yakni sebab memiliki ratusan pondok pesantren serta ribuan santri yang tersebar hingga melahirkan banyak tokoh-tokoh ulama besar seperti KH. Hasyim Asyari, KH. Wahid Hasyim, Gus Dur dll. (Indriawati, 2022). Faktanya, pada tahun 2019 terjadi sebuah kasus kekerasan yang dialami oleh santriwati perempuan yang menggemparkan masyarakat dimana pelaku kasus kekerasan tersebut merupakan putra dari petinggi pengasuh Ponpes Shiddiqiyyah, salah satu pondok pesantren besar di Kabupaten Jombang (Rachmawati, 2022).

Selama pengawalan kasus tersebut, WCC Jombang merupakan salah satu lembaga yang ikut serta dalam mendampingi korban mulai dari proses awal tuntutan hingga akhir persidangan. Hasil sidang final yang memberikan vonis pelaku selama 7 tahun dianggap terlalu ringan sehingga beberapa kali WCC Jombang beserta aliansi perempuan lainnya melakukan unjuk rasa di depan Pengadilan Negeri sehingga semakin perhatian media (Kompas, 2022). Hal tersebut mengundang banyak reaksi dari pendukung Ponpes yang tidak menyetujui aksi dari lembaga perlindungan korban, sehingga beberapa kali WCC Jombang mengalami spam hotline, ujaran kebencian di media sosial hingga peretasan terhadap media sosial WCC Jombang sebagai penuntut kasus tersebut.

WCC Jombang merupakan salah satu lembaga pengada layanan dari Komnas Perempuan tentunya memiliki pergerakan strategis dalam menyuarakan kepentingan perempuan para korban kekerasan. Peran WCC Jombang yang melindungi

perempuan korban kekerasan juga turut andil dalam perubahan kebijakan daerah tertulis dalam menangani kasus tindak kekerasan pada perempuan. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Jombang Nomor 4 Tahun 2008 mengenai Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan dalam pasal 5 disebutkan bahwa :

> Setiap korban berhak melaporkan dan mendapatkan pendampingan baik secara psikologis maupun hukum serta mendapatkan jaminan atas hak-halnya yang berkaitan dengan statusnya sebagai istri, ibu, anak, anggota keluarga maupun anggota masyarakat.

Selain itu regulasi mengenai perlindungan terhadap perempuan korban kekerasan juga tertera pada Perbub Nomor 20 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Sistem Layanan Rujukan Terpadu Terintregasi dengan Penanganan Perempuan Korban Kekerasan serta Perda Nomor 11 Tahun 2020 mengenai Pengarusutamaan Gender.

Beragam aktivitas yang dilakukan oleh WCC Jombang sebagai upaya dalam pelayanan serta perlindungan perempuan korban tindak kekerasan terus menerus dilakukan. Secara garis besar layanan yang dimiliki oleh WCC Jombang yakni konseling atau konsultasi psikologis, pendampingan hukum baik litigasi maupun non litigasi, rumah aman bagi korban, program training eksternal dan sebagainya. Selain layanan internal WCC Jombang juga mengembangkan komunitas paralegal yang terdapat di beberapa titik di wilayah Jombang. Upaya membangun kesadaran masyarakat atas kekerasan terhadap perempuan dilakukan secara terjun langsung maupun memanfaatkan media sosial.

Penggunaan komunikasi sebagai salah satu tindakan strategis dalam melakukan kampanye juga menjadi bagian penting. Apalagi untuk kampanye yang berkaitan dengan isu-isu sensitif sosial yang tidak bisa diterima mentah-mentah oleh masyarakat, strategi komunikasi diperlukan untuk senantiasa masuk dalam logika masyarakat. Isu tindak kekerasan pada perempuan salah satunya, akibat dari budaya masyarakat yang menciptakan ketimpangan gender sehingga mempercayai bahwa segala hal yang dilakukan oleh laki-laki dianggap wajar meskipun hak kemanusiaan perempuan telah direnggut.

Penelitian-penelitian terdahulu sebelumnya mengenai WCC Jombang belum ada yang membahas dari segi komunikasi, lebih tepatnya dalam strategi komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Arisah (2020) menjabarkan bagaimana praktik advokasi perempuan korban kekerasan yang dilakukan oleh WCC Jombang maupun

keterlibatan WCC Jombang secara hukum baik dalam peraturan serta pendampingan hak yuridis serta psikologis korban. Tidak berbeda dengan penelitian Imamah (2020) yang melihat sisi WCC Jombang dalam memenuhi hak anak korban kekerasan. Diharapkan, hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi komunikasi secara efektif bagi WCC Jombang serta menjadi wawasan praktis bagi lembaga-lembaga serupa. Selain itu agar menjadi referensi dalam perkembangan strategi komunikasi publik lembaga dan acuan penelitian strategi komunikasi publik yang relevan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni :

1. Bagaimanakah strategi komunikasi publik WCC Jombang dalam melakukan kampanye anti kekerasan perempuan?
2. Bagaimanakah peluang serta hambatan strategi komunikasi publik WCC Jombang dalam melakukan kampanye anti kekerasan perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebagaimana diatas, maka tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan strategi komunikasi publik WCC Jombang dalam melakukan kampanye anti kekerasan perempuan.
2. Untuk menguraikan peluang serta hambatan yang dihadapi oleh WCC Jombang dalam praktik strategi komunikasi publik dalam kampanye anti kekerasan perempuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang strategi komunikasi publik dalam konteks lembaga. Peneliti mengharapkan penelitian bisa menambah kajian literatur akademik maupun referensi dalam bidang strategi komunikasi yang dapat digunakan oleh akademisi serta peneliti di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga objek penelitian sebagai sarana meningkatkan ilmu pengetahuan strategi komunikasi publik serta sebagai menjadi bahan evaluasi untuk strategi lainnya di masa depan. Di samping itu, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan baru pada masyarakat mengenai implementasi strategi komunikasi publik terutama dalam lembaga.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan atas penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang hampir serupa dengan penelitian oleh peneliti di antaranya sebagai berikut.

Penelitian terdahulu pertama merupakan penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2023 oleh Umar Fami, Rosyidatul dan Reza Azmi membahas mengenai Strategi Komunikasi Karang Taruna Surabaya dalam Program Perlindungan Perempuan dan Anak. Dalam penelitian ini digunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dimana data diperoleh melalui wawancara mendalam bersama ketua bidang perlindungan serta staf lapangan. Selain itu data juga diperoleh dari analisis dokumen berupa laporan kegiatan, dokumen program serta unggahan dalam media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan mencakup peningkatan partisipasi masyarakat secara aktif, kolaborasi lintas sektor pemerintah dan LSM maupun pemanfaatan teknologi digital untuk penyebarluasan informasi. Dampak dari strategi tersebut memberikan peningkatan kesadaran masyarakat dan partisipasi dalam program yang dijalankan. Tantangan yang dialami akan selalu ada sehingga inovasi baru akan selalu dibutuhkan seperti penguatan regulasi, peningkatan kapasitas SDM serta pemberdayaan relawan digital.

Perbedaan penelitian terdahulu Umar dkk. dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni, penelitian Umar dkk. mengkaji

strategi komunikasi Karang Taruna Surabaya dalam program perlindungan perempuan dan anak. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti ingin mengkaji bagaimana strategi komunikasi publik WCC Jombang dalam kampanye anti kekerasan pada perempuan.

Penelitian terdahulu selanjutnya berasal dari Dyah Nurul dan Susanti pada 2019 yang membahas mengenai komunikasi persuasif dalam kampanye anti kekerasan seksual oleh komunitas lentera sintas Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi 10 teknik komunikasi persuasif William S. Howell yang diimplementasikan dalam kampanye #MulaiBicara oleh komunitas lentera sintas Indonesia. Teknik pengumpulan data yang dipakai yakni menggunakan metode wawancara mendalam serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah seluruh teknik komunikasi persuasif William S. Howell telah diimplementasikan dalam kampanye #MulaiBicara. Diantaranya yakni teknik *yes-response,* teknik *stimulated disinterest,* teknik *irritation,* serta teknik *reassurance*.

Perbedaan penelitian terdahulu Dyah Nurul dan Susanti dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni, penelitian Dyah Nurul dan Susanti mengkaji tentang komunikasi persuasif dalam kampanye #MulaiBicara anti kekerasan seksual oleh komunitas lentera sintas Indonesia menggunakan teknik William S. Howell. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti ingin mengkaji bagaimana strategi komunikasi WCC Jombang dalam kampanye anti kekerasan pada perempuan.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Angetrisha pada 2024 yang membahas mengenai strategi komunikasi satgas PPKS UAJY dalam kampanye isu gender dan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui strategi komunikasi satuan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual UAJY sebagai satuan tugas pertama di perguruan tinggi swasta Yogyakarta yang aktif dalam kampanye isu gender dan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni berupa focus group discussion pada dua mahasiswa dan wawancara terstruktur pada

perwakilan dosen dan tenaga kependidikan satgas PPKS UAJY serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya strategi pemilihan komunikator yang memiliki kredibilitas serta latar belakang budaya patriarki di lingkungan kampus UAJY. Strategi penyusunan dan penyampaian pesan dirumuskan secara fleksibel, informatif, interaktif dan memakai istilah kekinian. Salah satunya strategi dalam pemilihan media berupa poster di setiap fakultas, seminar luring, kompetisi dan kampanye 16 hari, pembentukan sahabat satgas serta media sosial @satgasppksuajy dalam meningkatnya pengetahuan serta kesadaran seluruh civitas akademika terhadap isu gender dan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Perbedaan penelitian terdahulu Angetrisha dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni, penelitian Angetrisha mengkaji tentang strategi komunikasi satgas PPKS UAJY dalam kampanye isu gender dan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti ingin mengkaji bagaimana strategi komunikasi WCC Jombang dalam kampanye anti kekerasan pada perempuan.

Penelitian terdahulu selanjutnya yakni dipublikasikan oleh Ela Istiqomah pada 2020 yang mengkaji mengenai bagaimana strategi komunikasi LSM Kalyanamitra dalam pemberdayaan perempuan di desa Banjaroyo Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi, bentuk komunikasi serta faktor pendukung dan penghambat LSM Kalyanamitra dalam pemberdayaan perempuan di desa Banjaroyo. Teknik yang dipakai yakni memakai metode deskriptif kualitatif melalui observasui, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan dari penelitian menyimpulkan kegiatan pendampingan komunitas lewat pendidikan kritis melalui diskusi, pelatihan, advokasi serta kampanye. Efek dari berdirinya organisasi perempuan guyub remen yang aktif dalam proses pembangunan desa dan mengubah kepribadian serta pola pikir perempuan desa Banjaroyo supaya makin berkembang.

Perbedaan penelitian terdahulu Ela dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni, penelitian Ela mengkaji mengenai bagaimana strategi komunikasi LSM Kalyanamitra dalam pemberdayaan perempuan di desa Banjaroyo Yogyakarta. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti ingin mengkaji bagaimana strategi komunikasi WCC Jombang dalam kampanye anti kekerasan pada perempuan.

Penelitian terdahulu selanjutnya dipublikasikan oleh Fatnisah Fitria pada tahun 2017 yang mengkaji mengenai strategi komunikasi lembaga perlindungan anak dalam mensosialisasikan program mengenai pencegahan kekerasan terhadap anak di kabupaten Gowa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui strategi komunikasi LPA dalam sosialisasi program pencegahan kekerasan anak serta menggali faktor penghambat LPA dalam sosialisasi program pencegahan kekerasan anak di kabupaten Gowa. Teknik pendekatan yang dipakai yakni deskriptif kualitatif serta pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan penelusuran pustakawan. Hasil penelitian menunjukkan langkah LPA kabupaten Gowa dalam merumuskan strategi komunikasi yakni mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode serta seleksi dan penggunaan media. Sosialisasi yang dilakukan oleh LPA memakai dua metode yakni secara tatap muka maupun menyampaikan informasi melalui media massa seperti tv, radio dll.

Perbedaan penelitian terdahulu Fatnisah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni, penelitian Fatnisah mengkaji tentang strategi komunikasi lembaga perlindungan anak dalam mensosialisasikan program mengenai pencegahan kekerasan terhadap anak di kabupaten Gowa. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti ingin mengkaji bagaimana strategi komunikasi WCC Jombang dalam kampanye anti kekerasan pada perempuan.

Penelitian terdahulu terakhir dipublikasikan oleh Silvia Fransiska pada 2023 yang mengkaji tentang strategi komunikasi dalam mencegah tindak kekerasan pada perempuan di dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak provinsi Sumatra Utara. Tujuan dari penelitian ini

adalah mengetahui strategi komunikasi dari DPPA dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan. Dimana teknik yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara serta observasi. Hasil penelitian menunjukkan tahapan strategi yang dilakukan oleh DPPA yaitu identifikasi target khalayak dengan memilih tokoh masyarakat, tokoh agama dan menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Tahap selanjutnya yakni menyusun pesan yang berkaitan dengan UU Kekerasan, alur pelaporan tindak kekerasan, hukuman bagi para pelaku. Selain itu DPPA melakukan sosialisasi untuk mengubah polar pikir, perilaku serta perubahan budaya masyarakat mengenai tindak kekerasan. Media yang digunakan yakni tatap muka serta menggunakan media sosial sebagai pendukung.

Perbedaan penelitian terdahulu Silvia dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni, penelitian Silvia mengkaji tentang strategi komunikasi dalam mencegah tindak kekerasan pada perempuan di dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak provinsi Sumatra Utara. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti ingin mengkaji bagaimana strategi komunikasi WCC Jombang dalam kampanye anti kekerasan pada perempuan.

2. Kerangka Teori

a. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi secara singkat di deskripsikan sebagai gabungan dari perencanaan serta manajemen yang melibatkan tujuan tertentu sesuai dengan keinginan yang ingin dicapai (Effendy dalam Tadarusman, 2013). Winadi dalam Rizky (2021) menyatakan bahwasannya strategi berasal dari bahasa Yunani yang berarti kepemimpinan, strategi merupakan seluruh tindakan yang ditempuh oleh organisasi dalam mencapai sasaran serta pengambilan keputusan. Menurut Karyaningsih (2018) strategi itu sendiri merupakan salah satu pilihan dari berbagai macam keputusan yang membatasi atas aksi yang dilaksanakan guna mencapai tujuan.

Koteen dalam Ismawati dkk. (2017) menjabarkan bahwasannya strategi terdiri beberapa jenis yakni strategi organisasi, strategi program, strategi pendukung sumber daya, serta strategi kelembagaan. Strategi organisasi merupakan strategi yang berhubungan dengan rincian dari nilai, tujuan, misi, dan dorongan strategi baru dimana batasannya secara spesifik mengenai kegiatan serta target kegiatan tersebut (Ismawati dkk, 2017). Ketiga strategi yang lain yakni strategi program berfokus pada keterlibatan organisasi dalam program tertentu melalui pertimbangan pengaruh pada tujuan organisasi itu sendiri, sedangkan strategi pendukung sumber daya dan kelembagaan keduanya berfokus pada pengembangan kualitas serta kapasitas organisasi dalam menjalankan inisiatif strategis (Ismawati dkk, 2017).

Strategi bukan hanya meliputi perumusan konsep dan implementasi namun juga termasuk proses evaluasi di dalamnya sehingga menjadi tolak ukur apakah strategi tersebut berhasil sesuai tujuan atau sebaliknya (Fred dalam Ela, 2020). Ada tiga tahapan strategi yang dikemukakan oleh Fred (Ela, 2020) yakni perumusan strategi, dimana dalam para pencetus, perumus, pencipta dan pengkonsep memikirkan dengan matang kesempatan dan ancaman dari luar sehingga diperlukan analisis secara mendalam. Kedua yakni implementasi strategi, dimana terjadi pengembangan budaya dalam mendukung strategi, menciptakan struktur organisasi efektif, mengubah arah, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan informasi yang masuk. Kerjasama seluruh unit merupakan faktor yang berperan besar dalam tahapan ini. Terakhir yakni tahap evaluasi yang merupakan koreksi akhir atas konsep serta implementasi yang telah dilaksanakan sebagai penilaian serta tolak ukur dalam meninjau tujuan selanjutnya. Aktivitas dasar dalam evaluasi meliputi meninjau faktor internal dan eksternal, membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan serta mengambil tindakan korektif dalam memastikan hasil program sesuai rencana.

Menurut Rizky (2021) komunikasi merupakan sebuah tindakan dalam berbagi informasi, gagasan, serta pendapat dari setiap partisipan komunikasi yang terlibat dalam kegiatan komunikasi guna mencapai

kesamaan makna. Harold D. Lasswell menyatakan bahwa peristiwa komunikasi menjawab pertanyaan dari siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, memakai saluran apa, kepada siapa serta apa pengaruhnya (Cangara, 2016, hal 21). Pada hakikatnya komunikasi merupakan pertukaran ide pengetahuan yang disampaikan secara lisan, tulisan, tanda, pemahaman, serta umpan balik dimana indikator informasi bisa diterima baik oleh penerima dengan menginformasi, membujuk, memotivasi, mengubah serta membentuk perilaku (Effendy dalam Istiqomah, 2020).

Menurut Mulyana (dalam Samosir, 2023) komunikasi sebagai tindakan satu arah yang menyoroti penyampaian pesan secara efektif dan mengisyaratkan kegiatannya bersifat instrumental dan persuasif memiliki beberapa definisi dari para ahli. Carl I. Hovland mengungkapkan komunikasi merupakan proses komunikator menyampaikan rangsangan berupa lambang verbal untuk mengubah perilaku orang lain. Pendapat yang dikemukakan oleh Everest M. Rogers dan Gerald R. Miller, memiliki poin yang sama yakni sumber komunikasi menyampaikan ide atau pesan pada penerima dengan niat mempengaruhi perilaku penerima (Samosir, 2023).

Hakikatnya komunikasi merupakan pertukaran ide pengetahuan yang disampaikan melalui cara yakni lisan, tulisan, tanda, satu pemahaman, umpan balik adalah aspek indikator informasi yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh sasaran proses komunikasi itu sendiri yakni untuk menginformasikan, membujuk, memotivasi, bahkan mengubah atau membentuk perilaku sesuai yang diinginkan (Effendy dalam Istiqomah, 2020).

Menurut Effendy strategi komunikasi di deskripsikan secara singkat yakni merupakan gabungan antara perencanaan (*communication planning*) serta manajemen (*communication management*) dengan melibatkan tujuan tertentu yang ingin dicapai (Tadarusman, 2013). Begitu pula disampaikan oleh Muhammad (2014) dalam bukunya Komunikasi Organisasi, strategi komunikasi merupakan keseluruhan perencanaan,

taktik serta cara yang digunakan oleh kelompok atau organisasi untuk memperlancar komunikasi dengan menonjolkan seluruh aspek pada proses komunikasi demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Strategi komunikasi menjadi salah jalan penunjuk bagaimana tatanan operasional secara praktis itu dilakukan dengan se efisien mungkin. Oleh sebabnya penggunaan pendekatan dilakukan dengan berbeda tergantung dengan situasi maupun kondisi yang terjadi. R. Wayne Pace, D. Peterson dan M. Dallas sebagaimana dicantumkan oleh Effendy (Linjani, 2018) mendefinisikan tujuan komunikasi sebagai berikut: *to secure understandin*g, dimana komunikasi memberikan serta memastikan pengertian yang diterima oleh komunikan. Komunikator hendaknya menggunakan tata bahasa dalam menyampaikan pesan supaya mudah untuk di mengerti. Kedua, *to estabilish acceptance*, yakni komunikator perlu memberi pengertian pesan yang disampaikan pada komunikan sehingga pesan diterima dengan baik lalu dilanjutkan dengan binaan oleh komunikator. Terakhir yakni *to motive action,* dimana komunikator memberikan motivasi pada komunikan untuk melakukan sesuatu sesuai yang diharapkan dan disampaikan. Tindakan komunikator perlu bersadarkan motivasi yang menunjukkan komunikasi berlangsung efektif (Sapari, 2018).

Dalam perencanaan strategi komunikasi tentunya terdapat proses perencanaan atau perumusan dimana melakukan penyusunan langkah ke depan dalam menentukan tujuan strategis serta merancang strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sejak awal (Dewi, 2023). Perencanaan strategi dipakai dalam memilih serta menemukan komunikator, pesan yang disampaikan, media, sasaran serta respon yang diharapkan. Penyusunan strategi komunikasi memperhatikan komponen dasar unsur komunikasi serta memperhitungkan faktor pendukung dan penghambat (Sapari, 2018).

Menurut Effendy (dalam Linjani, 2018) tahapan yang terjadi dalam strategi komunikasi terdiri dari lima tahap yakni sebagai berikut :

a) Penelitian (*Research*), tahap ini bertujuan mencari fakta atau permasalahan sebagai bahan rumusan membuat strategi komunikasi sebuah lembaga dalam mencapai tujuan.
b) Perencanaan (*Plan*), tahap ini merupakan proses menyusun langkah kedepan dengan bermaksud menetapkan tujuan strategis dan merancang strategi mencapai tujuan tersebut. Dalam tahap ini diperlukan strategi penentuan sumber, pesan, media, sasaran serta efek yang diharapkan.
c) Pelaksanaan (*Execute*), tahap ini tindakan yang diambil dalam rangka implementasi rumusan strategi yang telah dibuat. Dalam sebuah lembaga, pelaksanaan bermakna pengorganisasian seluruh divisi terkait dalam strategi.
d) Evaluasi (*Measure*) yakni mengetahui hasil akhir kegiatan yang telah dilaksanakan, tahap ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah strategi telah berjalan dengan baik dan seberapa banyak/besar kendala dalam pelaksanaannya.
e) Laporan (*Report*) merupakan tindakan akhir dalam sebuah kegiatan strategi komunikasi yang telah dilaksanakan. Laporan dibuat secara tertulis sebagai bahan evaluasi maupun modifikasi kegiatan selanjutnya.

Menyusun strategi komunikasi memerlukan pemikiran tetap serta memperhatikan komponen dasar dalam unsur komunikasi, selain itu memperhitungkan faktor pendukung maupun penghambat mulai dari komunikan sebagai sasaran dari komunikasi, media, pesan serta komunikator. Rincian detailnya menurut Effendy (Linjani, 2018) tahapan strategi komunikasi di deskripsikan sebagai berikut :

a) Mengenali sasaran komunikasi (komunikan), kondisi komunikan merupakan salah satu hal yang perlu diketahui oleh komunikator untuk dapat mengoptimalkan tujuan dari strategi komunikasi sehingga hambatan dan gangguan bisa lebih mudah untuk di minimalisir. Ada dua faktor yang perlu diketahui komunikator pertama yakni *frame of reference* dimana kerangka referensi terbentuk bersadarkan pengalaman, pendidikan, gaya hidup,

norma, status sosial, ideologi, cita-cita dll. kedua yakni faktor situasi, dimana suasana yang terjadi pada saat komunikasi berlangsung lalu terakhir yakni faktor kondisi atau *state of personality* yakni kondisi yang tengah dialami oleh komunikan yang bersumber dari internal baik fisik maupun psikis.

b) Pemilihan media komunikasi, beragam media komunikasi baik tradisional maupun modern yang dapat digunakan baik salah satu maupun dipisah atau gabungan dari keduanya yang tentu memiliki kelebihan serta kekurangan dalam mencapai saran, tujuan, pesan maupun pesan yang ingin disampaikan.
c) Kajian tujuan pesan komunikasi, penerimaan serta interpretasi pesan oleh komunikan akan bergantung pada isi pesan atau *the content of message* dan lambang (bahasa, gambar, warna, *gesture* dsb.) Penerimaan pesan juga bergantung pada teknik atau metode yang digunakan dalam komunikasi baik itu informatif, persuasif maupun instruksi.
d) Peran komunikator dalam komunikasi, beberapa poin yang perlu dikuasai sebagai komunikator untuk memperoleh keberhasilan pesan yang akan disampaikan. Pertama, komunikator harus memiliki daya tarik melalui kesamaan antara komunikator dengan komunikan sehingga pesan akan bersedia diterima oleh komunikan. Kedua, komunikator memiliki kredebilitas sumber untuk membangun kepercayaan komunikan kepada komunitaor. Kredebilitas ini bisa meliputi *track record,* keahlian, profesi maupun *good character* saat membawakan pesan. Selain itu perlu sebagai komunikator memiliki rasa empati yakni menempatkan dirinya pada kondisi yang dialami oleh komunikan.
e) Menetapkan metode, terdapat beberapa metode yang digunakan sebagai berikut yakni, metode informatif dimana metode ini memberikan penerangan dalam mempengaruhi khalayak. Maksudnya adalah informasi yang disampaikan ini sesuai fakta yang terjadi di lapangan. Metode edukatif, yakni metode dengan cara mendidik atau mengajar dan mengemas pesan dalam bentuk pengalaman, pendapat, fakta mengenai sebuah kebenaran yang

dapat di pertanggungjawabkan. Dimana tujuannya adalah mengubah sikap khalayak. Metode koersif, yakni metode paksaan dimana audiens dipaksa untuk menerima ide atau gagasan yang pesannya dikemas dalam bentuk pendapat hingga ancaman. Metode persuasif, dimana metode ini bersifat ajakan serta membujuk dengan cara yang halus serta memberikan pengaruh harapan serta kepercayaan sehingga khalayak terpengaruh secara tidak sadar.

b. Kampanye

Menurut Rogers dan Storey menyatakan kampanye merupakan serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan untuk memberikan efek tertentu dalam khalayak yang besar secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu (Rizki, 2020). Kampanye komunikasi menurut Perloff yakni upaya yang direncanakan untuk menyampaikan informasi, memberikan keyakinan, memberikan motivasi untuk mengubah perilaku sekelompok khalayak yang besar, spesifik dan bertujuan memberikan manfaat bagi masyarakat (Venus, 2018).

Kampanye memiliki fungsi untuk mempermudah masyarakat lebih cepat tanggap dalam menerima informasi. Dengan adanya kampanye, menjadikan informasi yang diterima masyarakat semakin masif dan mengharapkan mampu mengubah pola pikir masyarakat. Dalam sebuah isu tertentu misalnya, kampanye diperlukan untuk menggugah kesadaran maupun pendapat masyarakat terhadap isu tersebut (Venus, 2018).

Menurut Simon dalam (Venus, 2018) kampanye memiliki tahapan yang terbagi menjadi lima bagian yakni :

a. Perencanaan, kegiatan kampanye dimulai dengan langkah-langkah seperti menetapkan tujuan, analisis audiens, evaluasi status, melakukan riset, mengembangkan serta merancang strategi dasar.
b. Mobilisasi, tahapan ini mencakup koordinasi penggunaan sumber daya manusia pelaksana kampanye, pemanfaatan

sumber daya material, serta sumber daya komunikasi yang termasuk pesan verbal dan nonverbal maupun penggunaan saluran komunikasi layaknya media massa, media sosial dll.

c. Legitimasi, tahap ini berasal dari status penyelenggara, dukungan, tujuan, serta kekuasaan. Kampanye dianggap memiliki legitimasi apabila tujuannya baik, bersifat publik serta tidak melanggar aturan maupun norma sosial masyarakat.
d. Promosi, tahap ini dilakukan untuk menunjukkan identitas penyelenggara kampanye sebagai bentuk kredibilitas atas kampanye yang dilakukan.
e. Aktivasi, ini merupakan tahap terakhir dimana perumusan rencana aksi dilakukan lebih terperinci dalam pembentukan komitmen dari penyelenggara kampanye serta dukungan dari audiens.

Dalam teori kampanye terdapat model kampanye, menurut Nowak & Warneryd (dalam Sari & Savitri, 2019) ada beberapa unsur kampanye yang harus diperhatikan yakni, *intented effect* (efek yang diharapkan), *competing communication* (persaingan komunikasi), *communication object* (objek komunikasi), *target population & receiving group* (populasi target dan kelompok penerima), *the channel* (saluran), *the message* (pesan), *the sender* (pengirim pesan) dan terakhir adalah *the obtained effet* (efek yang ingin dicapai).

3. Kerangka Berpikir

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir

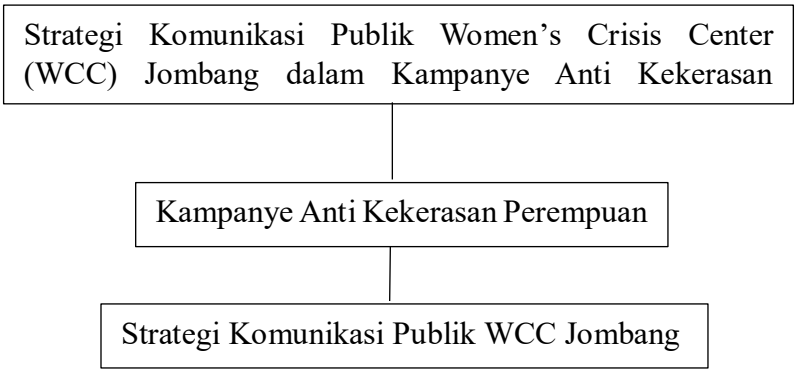

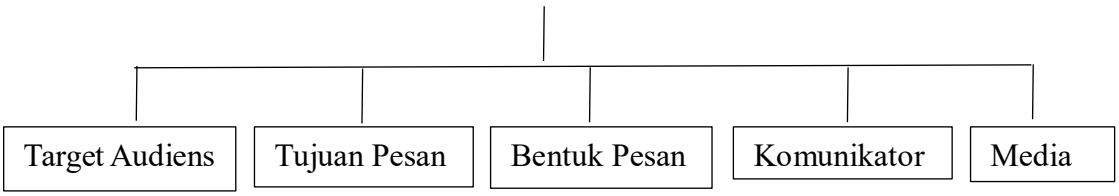

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Abdussamad, 2021, hal. 30) memberikan definisi bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, ucapan secara lisan serta perilaku yang diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri serta berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa maupun istilahnya (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif lebih banyak meng-*explore* peristiwa yang sebenarnya terjadi dilapangan untuk dihubungan maupun menciptakan realitas baru.

Penelitian yang digunakan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018) merupakan metode penelitian yang berdasarkan filsafat post positivisme, dimana objek penelitian yang digunakan merupakan objek yang bersifat alamiah. Objek penelitian terdapat di lingkungan sekitar yang tumbuh secara apa adanya tidak dibuat-buat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengungkap fenomena, peristiwa maupun konstruksi sosial dengan menyajikan data sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga didasarkan pada teori fenomenologis maupun mampu menciptakan teori pembaruan.

Dalam penelitian yang memakai pendekatan kualitatif maka proses penyelaman untuk mendapatkan infomasi yang lebih dalam sangat memperhatikan bagaimana cara menemukan makna dari objek tersebut, berbeda dengan kuantitatif yang berfokus secara generalisasi (Sugiyono, 2018). Melalui pendekatan ini peneliti akan menggali lebih jauh mengenai strategi komunikasi WCC Jombang dengan menggunakan media sosial sebagai media untuk menjangkau layanan kepada perempuan korban maupun calon korban kekerasan. Ada beberapa karakteristik penelitian kualitatif, diantaranya ialah :

a. Penelitian dengan metode kualitatif dilaksanakan dimana situasi berjalan secara alami dan bukan membuat eksperimen. Sumber data yang digunakan juga langsung di eksekusi serta peneliti merupakan instrument utama.
b. Penelitian dengan metode kualitatif sifatnya mendeskripsikan hal baru yang menjadi penemuan dalam penelitian. Hasil data yang dijabarkan lebih banyak mengandung unsur kata-kata maupun gambar dan bukan berbentuk angka.
c. Penelitian dengan metode kualitatif lebih menekankan pada proses dibandingkan dengan produk atau *outcome.* Melalui proses tersebut akan ada banyak hal yang tidak terduga akan terjadi yang secara tidak sadar merupakan informasi yang bisa digunakan dalam penelitian
d. Dalam penelitian metode kualitatif analisis data dilakukan secara induktif
e. Penelitian kualitatif lebih menekankan terhadap makna atau data yang ada dibalik objek yang tengah diamati

Melalui penjabaran latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif serta mengurasi data secara deskriptif mengenai strategi komunikasi WCC Jombang sebagai lembaga pendamping serta perlindungan perempuan korban kekerasan.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian Strategi Komunikasi Women Crisis Center (WCC) Jombang dalam Kampanye Anti Kekerasan Perempuan disusun sejak

awal pembuatan proposal hingga hasil skripsi disusun. Penelitian ini disusun mulai dari tahap penyusunan proposal, tahap observasi, tahap pengumpulan data, serta terakhir tahap penyusunan. Pada tahap penyusunan proposal, peneliti mengambil referensi yang berasal dari internet, buku dan penelitian terdahulu. Selama observasi dan pengumpulan data berlangsung menggunakan metode wawancara serta pengamatan langsung di media sosial WCC Jombang. Lokasi objek penelitian berada di Jl. Pattimura No. 07, Jabon Kec. Jombang Kabupaten Jombang Jawa Timur.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan terbagi menjadi dua yakni primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi serta wawancara. Observasi yang dilakukan yakni mengamati, menggali informasi serta mengeksplorasi objek penelitian. Dalam proses observasi peneliti mencatat selama dan sesudah proses observasi yang bersinggungan dengan peristiwa maupun kejadian penting dalam konteks penelitian dan subjek penelitian. Peneliti akan melakukan observasi di lokasi penelitian yakni WCC Jombang perihal pelayanan atau instruksi sebelum sosialisasi dan lain lain.

Data sekunder merupakan data yang diambil dari data kedua berdasarkan dokumentasi dalam penelitian. Data ini diambil dari website WCC Jombang, jurnal, skripsi, maupun media sosial. sumber data yang dipilih tentunya melewati pertimbangan wakil dari masing-masing kriteria.

Informan pertama yakni berasal dari Direktur WCC Jombang yakni Ibu Ana Abdillah, S.H.I dengan kriteria memiliki kewenangan dalam pengetahuan visi dan misi WCC Jombang. Direktur juga mengawasi secara penuh atas pelaksanaan kegiatan WCC Jombang yang berhubungan dengan pihak eksternal. Serta Direktur WCC Jombang menyetujui atau menolak perihal informasi yang perlu diketahui oleh publik dalam pertimbangan optimalisasi informasi serta menghadapi kendala yang terjadi.

Informan kedua yakni Staff divisi advokasi WCC Jombang yakni Pri Wahayu, S.Kom. Melalui beliau akan memberikan sudut pandang secara lebih spesifik mengenai implementasi di lapangan dalam proses strategi komunikasi publik baik secara langsung maupun di media sosial.

Informan ketiga yakni sasaran WCC Jombang sekaligus pengikut media sosial WCC Jombang, Malfa Naila dan Utari Sulis. Sasaran yang secara langsung mendengarkan informasi yang menjadi bagian dari strategi komunikasi publik WCC Jombang memberikan pengalaman langsung atas informasi atau layanan yang diberikan.

Tipe Informan	Informan	Kebutuhan Informasi
Internal	Direktur WCC Jombang	a. Memahami visi & misi organisasi b. Memahami strategi komunikasi c. Memahami alokasi sumber daya manusia yang diperlukan d. Urgensi kerjasama pemerintah dengan organisasi
Internal	Staff Advokasi	a. Memahami strategi kampanye b. Memahami target audiens c. Memahami platform komunikasi yang digunakan d. Memahami konten yang dihasiklan e. Memahami respon audiens f. Memahami penggunaan media sosial dalam kampanye g. Pengalaman interaksi bersama masyarakat & tantangannya h. Efektivitas strategi komunikasi & perbaikan
Eksternal	Audiens	Persepsi masyarakat mengenai kampanye dan kesadaran tentang isu kekerasan pada perempuan

4. Teknik Analisis Data

Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (2019) menyatakan bahwa analisis data merupakan salah satu bentuk kegiatan yang diawali dengan mencari data, dan membuat susunan data secara sistematis yang diperoleh dari kegiatan wawancara, observasi di lapangan, serta melakukan proses dokumentasi dengan mengklasifikasikan data dalam bentuk masing-masing kategori kemudian menjelaskannya pada bagian masing-masing unit, merangkai keseluruhan unit tersebut untuk kemudian disusun menjadi sebuah pola selanjutnya diringkas menjadi sebuah kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles and Huberman dalam Sugiyono (2019) mengatakan bahwa dalam melakukan kegiatan analisis data kualitatif bisa dilakukan dengan menggunakan cara yang interaktif serta berlangsung secara kontinu hingga mendapatkan data jenuh. Ada empat tahap analisis data yang dalam model analisis model Hiles and Huberman, yakni :

1. ***Data Collection*** **/ Pengumpulan Data**

   Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif ada beberapa hal yang bisa dilakukan diantaranay seperti melakukan kegiatan observasi, wawancara mendalam maupun dokumentasi serta menggabungkan ketiganya tersebut. Pada awalnya penelusuran yang dilakukan oleh peneliti secara lebih luas berfokus pada pada situasi sosial objek yang tengah diteliti baik itu situasi secara visual maupun situasi yang di observasi secara lebih dalam dengan mendengar hingga merekam untuk mendapatkan data yang bervariatif.

2. ***Data Reduction /*** **Reduksi Data**

   Data yang dikumpulkan pada tahap awal penelitian tentunya sangat bervariatif dan kompleks, sehingga perlu untuk mempermudah analisa dengan cara meringkas serta memilah bagian-bagian pokok yang terdapat dalam data. Kegiatan ini disebut dengan reduksi data. Melalui reduksi data maka peneliti akan lebih mudah dan cepat dalam mengklasifikasikan data-data yang ia miliki.

b. Data *Display /* Penyajian Data

Metode penelitian kualitatif tidak menyajikan angka dalam datanya, namun data yang disajikan lebih banyak berupa ringkasan secara deskriptif, bentuk bagan, hubungan yang terjadi pada amsing-masing kategori, *flowchart* dan lain-lain. data yang disajikan berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart,* dan lain-lain. Kebanyakan yang disajikan dalam data kualitatif adalah teks yang berbentuk naratif.

c. *Conclusion Drawing / Verification*

Tahap terakhir yakni membuat kesimpulan dan verifikasi. Dalam kesimpulan berisi jawaban-jawaban yang dapat dijawab oleh rumusan masalah namun tidak menutup kemungkinan bahwa tidak bisa dijawab.

Bentuk kesimpulan dari penelitian kualitatif biasanya merupakan penemuan baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Bentuknya bisa berupa deskripsi yang mendetail hingga gambaran objek yang lebih terperinci.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Women's Crisis Center (WCC) Jombang

Gambar 2.1: Logo WCC Jombang

Sumber: WCC Jombang (2025)

Lahirnya Women's Crisis Center (WCC) Jombang merupakan sebuah gagasan ide yang terbentuk dari kumpulan aktivis di lingkungan akademik Universitas Darul Ulum. Sebuah organisasi yang bergerak di bidang pelayanan dan pendampingan perempuan kekerasan di Yogyakarta yang bernama Women's Crisis Center Rifka Annisa Yogyakarta. Salah satu kegiatan dari Rifka Annisa ini sendiri adalah melakukan pelatihan gender di berbagai daerah untuk mendukung adanya lembaga perempuan yang lain di daerah masing-masing. Salah satu yang menjadi sasaran adalah Kabupaten Jombang Jawa Timur. Pelatihan Gender Sensitif Training inilah yang merupakan awal dari pembentukan lembaga *Women Crisis Center* sendiri khususnya daerah Jombang dengan melihat adanya keresahan di kondisi sekitar.

Pelopor yang menaungi berdirinya lembaga ini yakni berasal dari kumpulan aktivis perempuan di lingkungan akademik Universitas Darul Ulum yang menjadi peserta trainee dalam pelatihan tersebut. Hingga akhirnya *Women Crisis Center* Rifka Annisa Jombang secara resmi berdiri pada tanggal 23 Mei 1999. Visi dan Misi yang dibentuk oleh *Women Crisis Center* Rifka Annisa Jombang tentu tidak jauh berbeda dengan yang dimiliki oleh *Women Crisis Center* Rifka Annisa Yogyakarta, yakni melayani pendampingan atas perempuan korban

kekerasan serta menegakkan hak-hak atas perempuan korban kekerasan hingga di mata hukum.

Women Crisis Center Rifka Annisa Jombang secara resmi berbadan hukum pada tahun 2005 melalui Penetapan Pengadilan Negeri dan berganti nama menjadi *Women Crisis Center* Jombang. Pada saat peresmian, *Women Crisis Center* Jombang diresmikan menjadi sebuah lembaga yang berlabelkan yayasan sehingga dibentuklah yayasan yang menaungi bernama Yayasan Harmony *Women Crisis Center* Jombang. Secara garis besar *Women Crisis Center* Jombang merupakan lembaga penyedia layanan di kabupaten Jombang yang bergerak secara langsung dalam pendampingan perempuan korban kekerasan berbasis gender mulai dari pendampingan secara psikologis, hukum serta terhadap lingkungan masyarakat.

B. Visi dan Misi WCC Jombang

Dalam memenuhi Hak Asasi Manusia, WCC Jombang menghasilkan dokumentasi kerja pendampingan perempuan korban kekerasan dalam pelayanan non ligitasi yakni konsultasi hukum, konsultasi psikologis, mediasi, penyuluhan hukum, advokasi kasus dan layanan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi serta layanan litigasi mencakup aspek pidana serta perdata dalam kasus kekerasan perempuan berbasis gender. Adapun Visi dan Misinya yakni sebagai berikut :

1. Visi, untuk menciptakan masyarakat yang adil gender
2. Misi beberapa diantaranya sebagai berikut :
    a. Memberikan pelayanan langsung bagi perempuan korban kekerasan
    b. Membangun kesadaran kritis masyarakat tentang isu kekerasan perempuan

C. Tujuan Lembaga WCC Jombang

Tujuan pembentukan lembaga *Women Crisis Center* Jombang yakni :

1. Menyediakan layanan konseling bagi perempuan dan anak korban kekerasan
2. Mengorganisir masyarakat sebagai uluran terdekat dalam penanganan kasus kekerasan perempuan

3. Melakukan gerakan strategis dalam menciptakan perubahan kebijakan di daerah maupun nasional
4. Memperkuat jaringan penyedia layanan bagi peremuan dan anak korban kekerasan serta organisasi masyarakat
5. Memperkuat kapitilisasi internal dan eksternal
6. Melakukan pemberdayaan ekonomi bagi perempuan korban kekerasan

D. Layanan Lembaga WCC Jombang

WCC Jombang secara utama yakni menyediakan pelayanan dalam melindungi serta membantu hak-hak para perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan. Diantara pelayanan yang diberikan adalah layanan konseling terhadap para perempuan korban kekerasan, mengorganisir masyarakat serta memperkuat jaringan dengan masyarakat untuk cepat tanggap dalam menangani dan mengatasi masalah kekerasan perempuan dilingkungan masing-masing. Tidak hanya sampai disitu, *Women Crisis Center* Jombang bukan hanya menyediakan layanan sebatas dalam bidang konseling namun akan dilindungi hingga jalur hukum hingga tahap recovery korban selesai.

Berikut merupakan jabaran layanan yang disediakan oleh lembaga *Women Crisis Center* Jombang diantaranya :

1. Konseling atau konsultasi psikologis perempuan dan anak korban kekerasan, dilakukan secara tatap muka, telepon, surat, maupun kunjungan ke rumah korban
2. Melakukan pendampingan hukum baik konsultasi hukum hingga proses peradilan
3. Menyediakan rumah aman bagi perempuan dan anak korban kekerasan saat merasa keselamatannya terancam maupun tidak mendapat dukungan dari orang terdekat
4. Melakukan konseling secara pribadi bersama perempuan dan anak korban kekerasan
5. Menguatkan kapasitas mitra bersama jaringan eksternal seperti adanya program magang, training regular maupun non regular serta menyediakan kursus pendek

6. Memberikan layanan konsultasi dalam beberapa program seperti penelitian, assesment, evaluasi hingga penguatan kapasitas.

E. Program Lembaga WCC Jombang

WCC Jombang memegang program lembaga sebagai berikut ini :

1. Organisir Paralegal Komunitas Perempuan di Desa, WCC Jombang melakukan pengorganisir komunitas perempuan yang terbesar di 5 desa dari 3 wilayah kecamatan yakni :
   a. Komunitas solidaritas perempuan desa keras
   b. Komunitas peduli perempuan nglaban bendet
   c. Komunitas plabuhan kreatif
   d. Sahabat perempuan mojowarno
   e. Komunitas perempuan mojongapit

   Setiap bulannya setiap paralegal akan melakukan workshop serta diskusi aktif maupun melakukan pendampingan dan juga advokasi kebijakan penyelenggaraan perlindungan perempuan dan anak di peraturan desa. Kelima komunitas ini membentuk forum layanan berbasis komunitas perempuan sejak tahun 2019 hingga saat ini aktif terlibat dalam advokasi kebijakan kabupaten.
2. Layanan berbasis komunitas pesantren : Pesantren Care, WCC Jombang bersama Ibu Nyai Umdatul Khairat Pengasuh Pondok Pesantren Assaidiyah Yayasan Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang selaku ketua, telah bekerja sama dalam mengembangkan layanan berbasis komunitas pesantren. Penanganan kasus kekerasan perempuan berbasis pesantren sangat diperlukan mengingat pesantren merupakan lingkungan pemberdayaan masyarakat.
3. Bentuk Layanan Pemilihan WCC Jombang, diadakannya Trauma Healing bagi Remaja Survisor Kekerasan Seksual setiap sebulan sekali. Selain itu diadakan pemberdayaan survivor kdrt Sekar Arum yakni kegiatan rutin sebulan sekali dalam pemberdayaan bagi survivor kdrt dengan memberikan keterampilan dalam pengelolaan lahan kebun.
4. Jaringan Advokasi di Kabupaten Jombang, WCC Jombang memiliki beberapa jaringan aliansi diantaranya yakni, aliansi kota santri lawan

kekerasan seksual yang merupakan gabungan dari WCC Jombang, YLBH-LBH Surabaya, Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) Jombang, Narisakti Jombang serta kumpulan orang yang memiliki kepedulian dalam mengawal kasus kekerasan perempuan. Aliansi Inklusi juga merupakan jaringan masyarakat sipil dan komunitas orang muda yang menjadi koordinir pendirian WCC Jombang bersama Koalisi Perempuan Indonesia, Insan Genre, Forum Anak, Gusdurian, Suara Difabel Mandiri, HMI, IPPNU dll.

F. Struktur Kepengurusan WCC Jombang

Dewan Pengawas Yayasan Harmoni

Elly Nurhayati (Rifka Annisa Yogyakarta)

Angesti Rahayu (Rifka Annisa Yogyakarta)

Pembina Yayasan Harmoni

Ketua : Festa Yumpi

Anggota : Lilik Sunarsih, Nadhiroh As Sariroh, Hikmah Anas

Pengurus Yayasan Harmoni

Ketua : Rosita Elyati, Amd

Sekretaris : Nailatin Fauziah, S. Psi

Bendahara : Indarsah Kholifatiyanti, S. Psi

Direktur Eksekutif WCC Jombang

Ana Abdillah, S.H.I

Divisi Internal

Nurul Qomariyah

Siti Latifah

Choiriyah

Divisi Pendampingan

Mundik Rahmawati, S.Kom

Nina Rahmawati

Ely Suhartatik

Ziyana Walidah

Divisi Advokasi

Pri Wahayu

G. Media Sosial WCC Jombang

Gambar 2. 2 Tampilan Profile Instagram WCC Jombang

Sumber: Instagram WCC Jombang (2025)

WCC Jombang mengelola satu akun di instagram dengan menggunakan username *@wcc_jombang*. Pada bio akun tersebut mencantumkan deskripsi singkat lembaga beserta alamat lembaga yang bisa didatangi secara langsung. Ditambah dengan nomor telepon yang bisa dihubungi apabila memerlukan bantuan lembaga. Pada kolom link yang tersedia juga terhubung dengan akun instagram WCC Jombang, dicantumkan website resmi WCC Jombang yakni *wccjombang.org*.

Instagram WCC Jombang mulai aktif pada bulan September tahun 2019. Hingga penelitian ini ditulis, jumlah pengikut instagram WCC Jombang mencapai 1.358 dengan jumlah postingan sebanyak 322 post. WCC Jombang juga mengikuti sebanyak 241 akun, diantaranya yakni akun lembaga pemerintahan, akun dengan konsentrasi kasus kekerasan perempuan maupun akun komunitas lainnya. Pada *highlight* instagram WCC Jombang terdapat 6 *highlight* yakni terdiri dari informasi umum lembaga, beberapa sorotan media

massa pada kasus kekerasan, 16 HAKTP atau hari peringatan anti kekerasan pada perempuan dan beberapa QnA maupun agenda webinar/seminar yang diadakan oleh WCC Jombang.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan pemaparan penemuan dari penelitian yang telah dilaksanakan pada lembaga Women's Crisis Center (WCC) Jombang Jawa Timur dalam Strategi Komunikasi Publik dalam Kampanye Anti Kekerasan Perempuan. Hasil penelitian dikumpulkan melalui data-data yang diperoleh berdasarkan proses observasi lapangan, wawancara secara mendalam maupun diperoleh melalui dokumentasi dari WCC Jombang maupun serta dokumentasi pribadi oleh peneliti.

A. Temuan Penelitian

1. Women's Crisis Center Jombang

Gambar 3. 1 Tampak Depan Women Crisis Center Jombang
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Women Crisis Center (WCC) Jombang merupakan sebuah lembaga swadaya masyarakat yang menyediakan layanan pendampingan secara langsung perempuan korban kekerasan berbasis gender khususnya di wilayah Kabupaten Jombang. Lembaga ini terbentuk bermula dari *workshop* yang dilakukan oleh WCC Rifka Annisa Yogyakarta yang juga merupakan lembaga layanan pendampingan perempuan korban kekerasan gender di Yogyakarta kepada

aktivis perempuan mahasiswi Universitas Darul Ulum Jombang pada tahun 1999. Pada 23 Mei 1999 para aktivis perempuan ini mengusulkan diri untuk membentuk komunitas yang diberi nama WCC Rifka Annisa Jombang serta mulai melakukan pendampingan perempuan korban kekerasan. Hingga pada 2005 akhirnya WCC Rifka Annisa Jombang resmi berbadan hukum melalui penetapan Pengadilan Negeri dan secara independen berubah nama menjadi Women Crisis Center (WCC) Jombang yang berada di bawah naungan Yayasan Harmony.

WCC Jombang memberikan layanan kepada para perempuan korban kekerasan berbasis gender dalam beberapa aspek baik secara psikologis maupun hukum. Secara psikologis, perempuan korban kekerasan mendapatkan layanan konseling atau konsultasi baik secara tatap muka di kantor WCC Jombang, melalui telepon, melalui surat elektronik atau manual, maupun dengan kunjungan ke rumah perempuan korban kekerasan. Adanya konseling ini WCC Jombang menjabarkan informasi atau memberikan penguatan kepada korban atas persoalan yang sedang di hadapi. Penjabaran atas dampak baik maupun buruk akan disampaikan oleh WCC Jombang namun tentunya seluruh keputusan selanjutnya sepenuhnya diserahkan kepada korban.

Selain dari sisi psikologis, WCC Jombang memberikan fasilitas bagi para perempuan korban kekerasan berupa layanan konsultasi hukum secara gratis baik dalam kasus pidana maupun perdata perceraian. Pertimbangan ini diberikan sebab banyak dari korban yang telah di dampingi oleh WCC Jombang masih menerima ancaman serta intimidasi dari para pelaku selama proses hukum berlangsung. Selain itu juga WCC Jombang memberikan fasilitas rumah aman selama proses pemulihan meskipun masih sangat terbatas dan jauh dari standar. Setidaknya melalui rumah aman ini korban memiliki ruang sementara dalam mengatasi persoalan darurat yang ia alami.

Aspek-aspek layanan yang di sediakan oleh WCC Jombang merupakan perwujudan dari visi maupun misi yang dibentuk sejak awal yakni mewujudkan masyarakat yang adil gender. Dalam salah satu misinya yakni tentunya membangun kesadaran kritis masyarakat mengenai isu kekerasan perempuan yang berbasiskan gender. Upaya ini diwujudkan melalui beberapa aktivitas komunikasi yang dilaksanakan secara langsung maupun melalui pemanfaatan

media sosial. Implementasi yang dilakukan oleh WCC Jombang ini melalui tiga saluran yakni dengan melakukan pembinaan pada komunitas lokal di beberapa daerah di Jombang, memberikan sosialisasi di sekolah serta dengan mengadakan kampanye digital melalui media sosial. Oleh karenanya strategi komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan program WCC Jombang, terkhusus dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu kekerasan berbasis gender.

2. Komunikasi Publik Women's Crisis Center (WCC) Jombang

Perempuan korban kekerasan yang terjadi di Jombang dalam rentang waktu dua tahun terakhir yakni 2023 hingga 2024 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 2023 total kasus yang berhasil di himpun oleh WCC Jombang yakni sebanyak 86 kasus, kemudian pada tahun 2024 terhimpun sebanyak 112 kasus kekerasan yang terjadi di Jombang.

Data Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2023

0 COMMENTS

Data Kasus Kekerasan Januari - Desember 2023

No	Jenis Kasus	Bulan												Jumlah
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt	Nop	Des	
1.	KTI		1	4	2	3	1	2	2	6	4	2	4	31
2.	KTA						1					1	1	3
3.	PKS	1	1	1		1		2	2	3		2		13
4.	PS			2	1	2	1	1		2	2	2	7	20
5.	KDP	2	1					2	2	1	1	3	2	14
6.	Traffickin g						2							2
7.	Pidum			1	1						1			3
Total		3	3	8	4	6	5	7	6	12	8	10	14	86

Gambar 3. 2 Data Kasus Kekerasan Perempuan Tahun 2023

Sumber: Website WCC Jombang (2025)

Melalui situs resmi WCC Jombang, kecenderungan kasus kekerasan perempuan di dominasi oleh kekerasan seksual yang melibatkan orang tua sebagai pelaku baru terungkap setelah lebih dari satu tahun sejak kejadian pertama. Keterlambatan pengungkapan ini menjadi perhatian penting oleh WCC Jombang mengingat korban sepanjang waktu satu tahun itu tentunya mengalami tekanan psikis maupun mental yang amat panjang. Hambatan stigma sosial,

psikologis dan struktural serta pelaku yang memiliki relasi kuasa secara lebih dominan merupakan alasan-alasan yang mendasari kasus tersebut tidak mudah diungkap.

Data Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024

0 COMMENTS

Data Kasus Kekerasan Januari - Desember 2024

No	Jenis Kasus	Bulan												Jumlah
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt	Nop	Des	
1.	KTI	3	3	2	4	2	2	5	4	5	9	2	1	42
2.	KTA	1	0	0	1	0	0	3	0	1	1	1	0	8
3.	KS	5	2	3	6	6	0	12	0	5	3	6	7	55
4.	Traffickin g	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
5.	Pidum	1	1	1	0	0	0	2	1	0	0	0	0	6
Total		10	6	6	12	8	2	21	5	10	13	9	8	112

Gambar 3. 3 Data Kasus Kekerasan Perempuan Tahun 2024

Sumber: Website WCC Jombang (2025)

WCC Jombang menyoroti bahwa dinamika kekuasaan antara korban dan pelaku dalam lingkup keluarnya menjadikan kekuatan korban rentan memilih untuk diam. Tidak hanya menghadapi rasa bersalah namun korban juga harus menanggung banyak ancaman serta tipu daya muslihat yang diberikan oleh pelaku. Observasi ini menggarisbawahi betapa pentingnya pendekatan komunikasi yang sensitif dan penuh empati utamanya dalam strategi lembaga menyusun pesan-pesan bagi publik agar mampu membongkar normalisasi atas tindak kekerasan dan mendorong lingkungan lebih condong serta aman bagi seluruh perempuan korban kekerasan.

Perempuan dalam pandangan masyarakat kenyataannya sangat didominasi oleh struktur patriarki yang membuatnya menghadapi tantangan yang berlapis. Pada saat seorang perempuan menjadi kekerasan baik secara fisik, seksual, maupun psikologis yang terjadi adalah respons masyarakat bahkan lebih terkesan menghakimi dibandingkan dengan memberikan empati. Bahkan dalam beberapa kasus kekerasan perempuan justru dipaksa untuk bungkam karena dianggap sebagai aib, pencemaran nama baik atau berlebihan. Fakta-fakta

tersebut yang kerap bersinggungan dengan WCC Jombang menjadi dorongan kuat menyerukan betapa pentingnya kesadaran terhadap kasus kekerasan perempuan.

Ada banyak pendekatan yang dilakukan oleh WCC Jombang sebagai salah satu lembaga sosial yang menyerukan perihal isu-isu kekerasan perempuan. Salah satunya yakni dengan praktik komunikasi publik yang sensitif gender di mana menyasar seluruh lapisan masyarakat secara luas baik langsung maupun secara digital. WCC Jombang secara aktif melakukan praktik komunikasi publik meliputi dialog interaktif bersama komunitas, pemberdayaan komunitas, sosialisasi secara langsung serta pemanfaatan media sosial. Kombinasi keempat praktik tersebut dijalankan oleh WCC Jombang secara berkelanjutan hingga saat ini.

Menurut Mucharam (2022), dalam membangun komunikasi publik yang efektif faktor salah satunya dengan memiliki komunikator yang memiliki kompetensi kecakapan tindakan serta kualitas komunikasi yang baik. Namun demikian kombinasi antara komunikator, pesan yang disampaikan serta media yang dipakai maupun umpan balik dari audiens juga merupakan faktor keseluruhan pesan komunikasi tersampaikan dengan baik ke publik. Dalam menyasar masyarakat daerah setempat, WCC Jombang banyak menciptakan komunitas yang berada di bawah naungannya serta melakukan banyak kolaborasi bersama dengan komunitas lain.

Adapun komunitas yang berada di bawah naungan WCC Jombang yakni terdiri dari Kelompok Solidaritas Perempuan Desa Keras (KSPK) yang berlokasi di Desa Keras, Kelompok Perempuan Peduli Nglaban Bendet (KP2NB) di Desa Bendet, Perempuan Plabuhan Kreatif (P2K) di Desa Plabuhan, serta Kelompok Perempuan Mojongapit (KPM) yang berada di Desa Mojongapit. Komunitas tersebut tergabung dalam forum kolektif yang disebut dengan Forum Lembaga Berbasis Komunitas (FLBK).

> Kami juga membangun jejaring pengalaman yang membantu kinerja kami, misalnya dengan membentuk jaringan masyarakat sipil dan anak muda. Di tahun 2021 kami membentuk jaringan masyarakat sipil dan anak muda itu dalam aliansi inklusi. Aliansi ini tempatnya organisasi masyarakat sipil dan anak muda di kabupaten Jombang

bergerak dalam isu hak kesehatan reproduksi (Pri Wahayu, Divisi Advokasi WCC Jombang, wawacara pada 23 Januari 2025).

Melalui FLBK keseluruhan komunitas memiliki ruang bersama untuk saling bahu membahu memperkuat jaringan kerja antara komunitas satu dengan lainnya. Bukan hanya itu saja melainkan komunitas ini juga merupakan wadah untuk anggotanya berbagi pengalaman maupun pengetahuan wawasan yang meliputi isu-isu strategis yang berdampak lebih pada perempuan. Di antaranya tentu saja mencakup hak-hak perempuan, kasus kekerasan pada perempuan yang berbasis gender maupun persoalan mengenai kesehatan reproduksi. Salah satu anggota divisi advokasi WCC Jombang menyatakan meski belum tercantumkan jadwal rutin yang disepakati secara bersama dalam forum, seluruh komunitas dengan konsisten mengadakan pertemuan atau diskusi di masing-masing desa minimal dalam satu bulan sekali (Pri Wahayu, 20 Januari 2025).

Gambar 3. 4 Diskusi WCC Jombang bersama Komunitas

Sumber: Dokumentasi WCC Jombang (2024)

Komunitas-komunitas tersebut diberdayakan oleh WCC Jombang bukan hanya sekedar menyebarkan isu-isu ketidakadilan perempuan di lingkungan sekitar namun lebih dari itu sebagai jembatan antara korban dengan WCC Jombang. Dengan melebur bersama masyarakat melalui komunitas, tentunya membantu kinerja WCC Jombang menelisik tindak kasus kekerasan perempuan secara lebih terperinci dan mendetail. Hal ini menjadi perhatian utama WCC Jombang sebab sering kali yang ditemukan, perempuan korban kekerasan takut

untuk memberikan pengaduan baik karena tekanan secara mental maupun psikis dari lingkungan korban sendiri.

Sosialisasi merupakan kegiatan dalam menyampaikan informasi, pemahaman serta edukasi pada individu maupun kelompok dalam masyarakat dengan tujuan untuk memperkenalkan, menjelaskan serta menanamkan kesadaran terhadap semua isu-isu, nilai, kebijakan maupun program tertentu (Linjiani, 2018). WCC Jombang mengupayakan pencegahan tindak kekerasan perempuan di seluruh wilayah Kabupaten Jombang, namun tentu saja hal ini tidak mudah dilakukan mengingat keterbatasan sumber daya manusia yang tidak sebanding dengan luasnya jangkauan. Sehingga keterbatasan ini dilengkapi melalui uluran komunitas pada beberapa wilayah terutama wilayah yang menjadi sorotan saat memiliki tingkat pengaduan yang tinggi dibandingkan yang lain.

Permasalahan tindak kekerasan perempuan di wilayah tersebut akan digali secara lebih mendalam untuk kemudian memberikan solusi sebagai gantinya. Hal ini secara lebih mudah dengan dilakukannya sosialisasi berbentuk edukatif dengan mengangkat tema yang tengah ramai di wilayah tersebut.

> Kebanyakan korban itu nggak mengenali bahwa mereka ini mengalami tindak kekerasan loh. Contohnya pada anak korban kekerasan seksual yang hamil tidak diperbolehkan untuk menikah dengan pelaku dan dipaksa dinikahkan dengan pelaku karna dampaknya banyak sekali seperti halnya KDRT, berujung dengan perceraian, atau ekonomi yang terbelakang dimana kejadian-kejadian ini akan memberikan trauma psikologis yang sangat mendalam bagi korban. (Pri Wahayu, Divisi Advokasi WCC Jombang, wawacara pada 23 Januari 2025).

Gambar 3. 5 Diskusi WCC Jombang bersama Komunitas

Sumber: Dokumentasi WCC Jombang (2025)

Sosialisasi WCC Jombang yang dilakukan bersama dengan masyarakat secara umum tentunya berbeda sesuai dengan kondisi wilayah sosial masing-masing. Apalagi saat memasuki ranah pedesaan maka kondisi yang tergambar secara umum adalah masyarakat yang sangat awam dan sangat patuh terhadap norma-norma yang diemban sejak dulu. Untuk itu WCC Jombang setiap melakukan sosialisasi pada masyarakat terlebih lagi pada masyarakat awam yang tinggal di desa-desa dengan warga yang tidak mampu mengakses pendidikan secara menyeluruh hingga menengah atas ataupun strata satu, maka bahasa-bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sehari-hari digunakan ataupun bahasa yang lebih formal dan sopan. Istilah-istilah yang dipakai dalam menyampaikan juga tentunya lebih sederhana tanpa memakai istilah ilmiah yang. Dengan begitu informasi diterima secara lebih baik oleh masyarakat atau ibu-ibu warga desa tersebut.

> Karena target audiens kita ini berbeda-beda ya tergantung wilayah sosialisasi dan kebutuhan masing-masing. Jadi misalnya kalau ke desa otomatis perempuan di komunitas desa tersebut mereka kebanyakan bukan lulusan sarjana. Malah bisa jadi lebih di dominasi dengan lulusan SD, SMP, SMA saja. Jadi ya kami pakai bahasa ibu-ibu sehari-hari atau yang penting formal sopan (Pri Wahayu, Divisi Advokasi WCC Jombang, wawacara pada 23 Januari 2025).

Penggunaan bahasa yang lebih bersahabat menjadikan komunikasi bisa terjadi secara dua arah, di mana WCC Jombang menyampaikan informasi agar masyarakat paham dan masyarakat paham atas apa yang disampaikan oleh WCC Jombang. Bukan hanya dalam penggunaan bahasa, pemberian contoh kasus riil yang terjadi beserta dampak yang terpaksa dilalui oleh korban adalah cara pendekatan yang lebih mudah diterima. Pendekatan paling relevan untuk menyampaikan informasi ke masyarakat awam yakni dengan menjabarkan permasalahan kekerasan biasanya dimulai dari kasus yang paling dekat yang terjadi di daerah tersebut.

Dengan mengangkat kisah nyata, masyarakat akan mudah meraba dan tersentuh sisi kemanusiaannya sehingga mengurangi jarak antara korban dengan masyarakat umum. Isunya tentu tetap berkaitan dengan kekerasan perempuan,

namun sub-tema yang diangkat oleh WCC Jombang untuk lebih dekat dengan masyarakat target audiens bisa diambil dari kasus yang sedang marak.

> Sekarang ini lagi marak tentang pernikahan anak yang belum mencukupi umur dan angkanya juga berbeda di setiap desa satu dengan yang lain. Tapi ini juga masuk ke ranah kita karna tanpa usia yang matang, pernikahan itu akan menyebabkan terjadinya kasus-kasus yang mengorbankan perempuan seperti kekerasan pada istri, kekerasan pada anak, pemaksaan perkawinan, pemaksaan sterilisasi atau juga pemaksaan aborsi (Pri Wahayu, Divisi Advokasi WCC Jombang, wawacara pada 23 Januari 2025).

Berikut juga dampak-dampaknya tentu disampaikan oleh WCC Jombang terkait isu kekerasan yang terjadi pada masyarakat sebagai sebuah pengingat bahwa kekerasan pada perempuan merupakah isu yang sangat krusial. Seperti halnya anak yang belum cukup umur hamil akan mengalami trauma psikologis dan tidak bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungan hingga menyebabkan putus sekolah. Bahkan di beberapa kasus juga mengakibatkan anak ingin bunuh diri sebab tidak menerima kondisinya pasca kejadian. "Usai pemaparan informasi dan kasus itulah kami mencoba mendekati masyarakat/ibu-ibu tersebut untuk tidak menutup mata lagi karena WCC Jombang bersama dengan komunitas desa menampung seluruh pengaduan jika terjadi indikasi tindak kekerasan perempuan di wilayah tersebut" (Pri Wahayu, Divisi Advokasi WCC Jombang, wawacara pada 23 Januari 2025).

Sosialisasi masyarakat merupakan salah satu langkah WCC Jombang dalam mencoba membangun kepercayaan masyarakat kepada lembaga tersebut dan urgensi untuk membicarakan isu kekerasan pada perempuan. Faktanya yakni perempuan susah mengenali bahwa sebenarnya mereka pernah menjadi korban kekerasan dan menyangkal atas perasaan pasca kejadian tersebut. Apalagi saat ini terminologi kekerasan seksual telah di sesuaikan dengan Undang - Undang terbaru dengan cakupan baru yang lebih luas. Selain tidak memahami konteks kekerasan seksual itu sendiri juga tidak memahami jenis kekerasan itu sendiri.

Berkat dari komunitas yang beranggotakan masyarakat itu sendiri pula, terciptalah ruang bagi para anggota komunitas untuk saling mendiskusikan berbagai macam permasalahan yang terjadi dan ditemui oleh perempuan-perempuan yang berada di wilayah mereka. Melalui ruang tersebut komunitas ini merancang langkah strategis untuk mendorong terjadinya perubahan sosial di lingkungannya hingga menyuarakan kebutuhan perempuan secara kolektif.

Tentu saja topik yang diangkat pun sangat beragam mulai dari kasus kekerasan, persoalan anak menikah di bawah umur, akses terhadap layanan kesehatan reproduksi atau maupun dukungan bagi perempuan yang menjadi kepala keluarga.

Adanya aktivitas dari komunitas perempuan yang didampingi oleh WCC Jombang itu bukan hanya menjadi tempat berbagi pengalaman dan dukungan emosional, namun juga tumbuh menjadi kekuatan sosial yang aktif memperjuangkan hak-hak perempuan di seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Selain itu yang paling penting adalah menimbulkan kesadaran masyarakat bahwa kekerasan pada perempuan itu bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Sehingga pada saat menemukan atau mengalami tanda-tanda terjadinya kekerasan pada perempuan, masyarakat bisa mengetahui bahwa ada lembaga yang mampu membantu korban menangani kasus tersebut hingga tuntas yakni WCC Jombang bersama dengan komunitas pengadaannya.

Masyarakat tentunya target paling luas WCC Jombang dalam menanamkan kewaspadaan pada isu-isu kekerasan perempuan. Namun dalam lapisan masyarakat yang terkecil yang tentunya penting untuk ditanamkan adalah para murid di bangku sekolah. Sebab sekolah merupakan tempat pertama seorang anak melakukan aktivitas sosial dan berinteraksi bersama dengan orang lain. Di lingkungan sekolah pula seorang anak juga menumbuhkan sifat, perasaan dan kebiasaannya selain dari lingkungan rumah itu sendiri. Tentunya yang paling berpengaruh yakni teman-teman yang sering berinteraksi dengannya. Dan tentu saja pengaruh itu bisa berupa pengaruh baik maupun pengaruh buruk.

Dari kedua pengaruh tersebut tidak menutup kemungkinan ada salah satu yang mendominasi baik itu yang baik maupun yang buruk. Untuk orang tua tentu saja tidak keberatan jika anaknya mendapatkan pengaruh baik dari teman-temannya seperti semakin rajin belajar, meningkatkan pengetahuan baru dalam pendidikan dan lainnya. Sebaliknya tentu orang tua mewaspadai jika anaknya mendapatkan pengaruh buruk dari temannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak yang berada di rentang pendidikan SD, SMP, SMA merupakan masa-masa anak memiliki tingkat penasaran yang tinggi. Sayangnya hal ini juga terjadi pada kasus kekerasan, menurut himpunan final data pada tahun 2024 oleh WCC Jombang bahwa lebih dari 50% korban kekerasan merupakan siswa atau pelajar.

Gambar 3. 6 Rentang Pendidikan Korban Kekerasan
Sumber: Dokumentasi CATAHU WCC Jombang (2024)

Dimana para siswa atau pelajar tersebut tentunya masih dalam usia-usia yang belum cukup dewasa untuk memahami perbuatan yang mereka lakukan. Sekolah yang menjadi sasaran WCC Jombang mulai dari tingkat dasar hingga menengah keatas. “Memang tidak bisa dipungkiri bahwa semakin kesini, korban kekerasan seksual itu juga banyak dijumpai anak-anak dimana mereka masih menginjak bangku sd yang bahkan sangat jauh jarak usianya dari 18 tahun” (Pri Wahayu, Divisi Advokasi WCC Jombang, wawacara pada 23 Januari 2025).

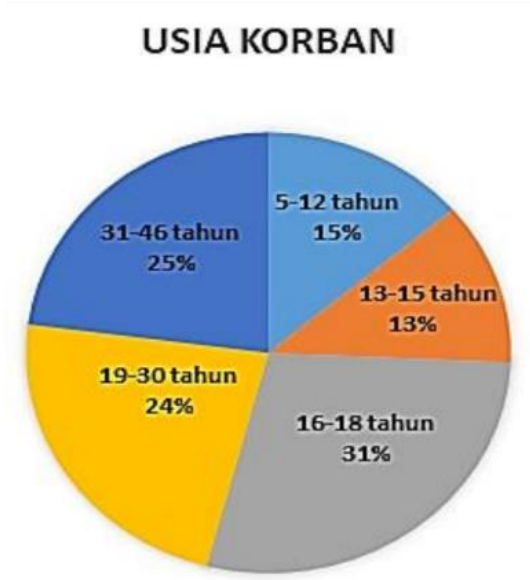

Gambar 3. 7 Rentang Usia Korban Kekerasan
Sumber: Dokumentasi CATAHU WCC Jombang (2024)

Kondisi ini tentunya harus menjadi pusat perhatian masyarakat terutama bagi orang tua para pelajar itu. Selain dari pergaulan sesama teman, kemudahan atas leluasanya internet di akses oleh anak-anak turut menjadi perhatian tentunya. Dimana informasi yang terpapar kepada anak-anak tersebut begitu mudahnya diakses tanpa pengawasan orang tua itu sendiri. Apalagi fase anak-anak adalah fase di mana mereka mulai belajar bereksplorasi dan meniru konten-konten yang mereka konsumsi, sehingga tidak jarang rasa penasaran untuk mencoba hal baru tentunya sangat tinggi.

WCC Jombang sendiri senantiasa memperluas mitra-mitranya ke beberapa sekolah di wilayah Jombang Jawa Timur dalam upaya menyerukan isu-isu kekerasan yang juga terjadi pada anak-anak terutama pada para pelajar di sekolah. Tidak hanya bermitra baik, untuk sekolah-sekolah yang belum secara resmi menjalin hubungan baik dengan WCC jombang tentu sangat terbuka jika di saat-saat tertentu memerlukan kehadiran WCC Jombang. Seluruh tingkat pendidikan diterima dengan leluasa oleh WCC Jombang baik dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi sekalipun.

Gambar 3. 8 Interaksi WCC Jombang bersama Siswa Pada Saat Sosialisasi
Sumber: Dokumentasi WCC Jombang (2024)

Menyikapi hal tersebut tentunya WCC Jombang memiliki pendekatan khusus pada para pelajar menyesuaikan dengan usia mereka tentunya. Teknik serta

media yang digunakan oleh WCC jombang di sosialisasikan sesuai dengan tingkat sekolah target audiens. Untuk pelajar pada tingkat sekolah dasar, WCC Jombang menyederhanakan bahasa-bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh anak-anak seusia mereka pada saat memberikan edukasi atau sosialisasi.

> Kita coba sosialisasikan kepada mereka sesuai bahasa mereka sih, misalnya bagian lawan jenis mana yang tidak bisa disentuh. Lalu jika terjadi sentuhan maka apa yang harus kita lakukan saat mengalami kejadian tersebut. Apakah harus melapor guru, melapor orang tua atau bagaimana? Kita sederhanakan istilah kekerasan seksual itu dengan bahasa yang mereka pahami (Pri Wahayu, Divisi Advokasi WCC Jombang, wawacara pada 23 Januari 2025).

Anak-anak yang berada di tingkat sekolah dasar juga masih sangat mudah memahami sesuatu berdasarkan bentuk visual gambar, video pendek maupun bermain peran. Dorongan pada anak-anak tersebut untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta keberanian akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan perintah larangan. Keterlibatan orang terdekat baik guru maupun orang tua juga sangat penting untuk dihadirkan sebagai bentuk dukungan kepada anak-anak tersebut. Selain itu juga penting untuk menanamkan rasa hormat satu sama lain tanpa memandang gender.

Gambar 3. 9 Sosialisai WCC Jombang ke Sekolah
Sumber: Dokumentasi WCC Jombang (2024)

Perbedaan tingkat sekolah tentunya juga menentukan bagaimana bentuk edukasi itu disampaikan oleh WCC Jombang pada target pada para pelajar. Jika di tingkat sekolah dasar WCC Jombang banyak memberikan aktivitas yang

cenderung berkreasi aktif bersama para murid maka lain halnya dengan edukasi pada murid di bangku sekolah menengah hingga sekolah atas. Pada fase ini seorang anak yang sudah menginjak usia remaja merupakan usia yang rentan sensitif terhadap perasaan serta hubungan sosial satu sama lain. "Perlu juga menjadi garis sadar bahwa di usia-usia mereka ini ya memang banyak fasenya dari persahabatan, percintaan, permusuhan yang dijadikan patokan dan itu dilakukan baik sengaja atau tidak sengaja" (Pri Wahayu, Divisi Advokasi WCC Jombang, wawacara pada 23 Januari 2025).

Untuk itu WCC Jombang kerap melakukan diskusi terbuka dengan para murid tersebut dengan penggunaan bahasa yang selain mudah dipahami juga memberikan kesan lebih akrab dibandingkan dengan menjadi orang asing. Selain itu WCC Jombang juga mengajak para murid berpikir secara lebih kritis, apakah benar hal-hal yang dilakukan seperti itu perlu untuk dilakukan dan kepentingannya atau dampaknya juga seperti apa. Mengolah emosi para murid untuk berpikir ulang dan saling memahami tanpa merasa di hakimi. Di sisi lain juga semasa edukasi, para murid juga diberikan kesempatan dalam sesi bermain peran sehingga melatih untuk menjadi penerus agen perubahan baik untuk diri mereka sendiri maupun di lingkungan sekolah tersebut.

Tidak hanya melalui mitra pendidikan, salah satu kekuatan strategis WCC Jombang dalam memperluas jangkauan kampanye anti kekerasan perempuan juga di dorong oleh dukungan media lokal daerah. Di mana dalam kegiatan publik seperti peringatan Hari Anti Kekerasan Perempuan, peluncuran CATAHU setiap tahun, WCC Jombang mengundang media lokal atau wilayah untuk ikut serta dalam peliputan. Melalui publikasi dari media lokal juga membantu meningkatkan keberadaan WCC Jombang sebagai lembaga swadaya masyarakat yang mengusung kepentingan perlindungan perempuan korban kekerasan.

Keberadaan media lokal ini juga dianggap sebagai jembatan antara WCC Jombang dengan masyarakat yang kemungkinan tidak terlalu aktif dalam ber-media sosial. Sasarannya adalah masyarakat umum termasuk tokoh masyarakat, aparat desa maupun warga yang tidak tergabung menjadi komunitas dampingan. "Biasanya kalau ada kegiatan besar kayak peringatan hari anti kekerasan perempuan, atau pas kita mau launching catatan tahunan itu kita juga undang media lokal untuk meliput acara tersebut" (Pri Wahayu, Divisi Advokasi WCC Jombang, wawacara pada 23 Januari 2025).

3. Kampanye Anti Kekerasan Perempuan WCC Jombang melalui Media Digital

WCC Jombang secara aktif mengelola total tiga platform media digital, yakni website resmi WCC Jombang (wccjombang.org), instagram (instagram.com/wcc_jombang), dan kanal youtube (youtube.com/@wccjombang1467). Sebelumnya WCC Jombang juga aktif melalui Facebook, namun sebagai lembaga yang menangani permasalahan sosial tentunya tidak jarang mendapati tekanan sosial juga dari beberapa oknum pembantu pelaku yang merasa tidak terima atau tidak adil dengan pembelaan WCC Jombang terhadap korban kekerasan perempuan. “Dulu awal-awal ada media sosial ya kami aktif sekali di Facebook, karena itu media sosial yang paling dekat dengan warga Jombang tetapi beberapa kasus yang kami tangani ini juga jadi viral dan oknum yang tidak terima dengan keputusan kasus tersebut banyak me-spam telfon kami sampai facebook itu juga di retas sama mereka” (Pri Wahayu, Divisi Advokasi WCC Jombang, wawacara pada 23 Januari 2025).

Alhasil kegiatan partisipasi media aktif WCC Jombang beralih ke Instagram dengan pertimbangan jangkauan yang lebih meluas dan insight yang lebih mudah diukur. Topik-topik yang dibawa ke Instagram juga isu besarnya tetap sama yakni mencegah kekerasan pada perempuan. Apalagi Instagram merupakan salah satu platform yang digunakan oleh kebanyakan remaja hingga dewasa masa kini. “Kami tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini sih ya jadi kita juga menelusur juga audiens di Instagram ini biar isu ini tidak hanya wilayah Jombang saja namun juga sekitarnya, terlebih lagi ya melebar di wilayah nasional atau internasional” (Pri Wahayu, Divisi Advokasi WCC Jombang, wawacara pada 23 Januari 2025).

Di tengah padatnya saluran informasi digital, Instagram merupakan salah satu alat untuk menyebarkan kesadaran, menyerukan ketidakadilan hingga membentuk opini publik yang masif. Menurut WCC Jombang yang terpenting adalah bagaimana mendekatkan isu kekerasan pada perempuan ini pada masyarakat. Hal ini tercermin pada unggahan-unggahan yang dipublikasikan oleh WCC Jombang melalui laman akun WCC Jombang itu sendiri. Di mana

isu-isu yang dibawakan yakni berdasarkan data kasus yang tengah hangat terjadi di wilayah Jombang.

Gambar 3. 10 Unggahan WCC Jombang Tentang Kasus Kekerasan yang Terjadi di Rumah
Sumber: Instagram WCC Jombang (2025)

Narasi yang dibangun oleh WCC Jombang dalam unggahan di Instagram juga memakai bahasa yang sedang trendi sehingga pembaca bisa merasakan dengan mudah emosi yang disampaikan melalui konten tersebut. Menurut WCC Jombang pembaca di Instagram cenderung tidak membaca deskripsi atau caption yang terlalu panjang. Mereka menyukai kalimat yang mengundang rasa penasaran untuk mau menggeser slide demi slide dari sebuah postingan. Hal ini tentunya diterapkan oleh WCC Jombang dalam selingan konten yang diunggah di Instagram.

Selain bahasa, visual adalah poin penting untuk menarik audiens di Instagram karena nilai jual di dalamnya adalah dari visual konten tersebut. WCC Jombang sendiri konsisten menggunakan warna feeds yang senada yakni berwarna ungu untuk mempercantik tampilan visual akun Instagram WCC Jombang. Penentuan warna juga bukan karena tidaksengajaan namun menurut WCC Jombang, warna ungu merupakan simbol dari pergerakan perjuangan melawan kekerasan terhadap perempuan.

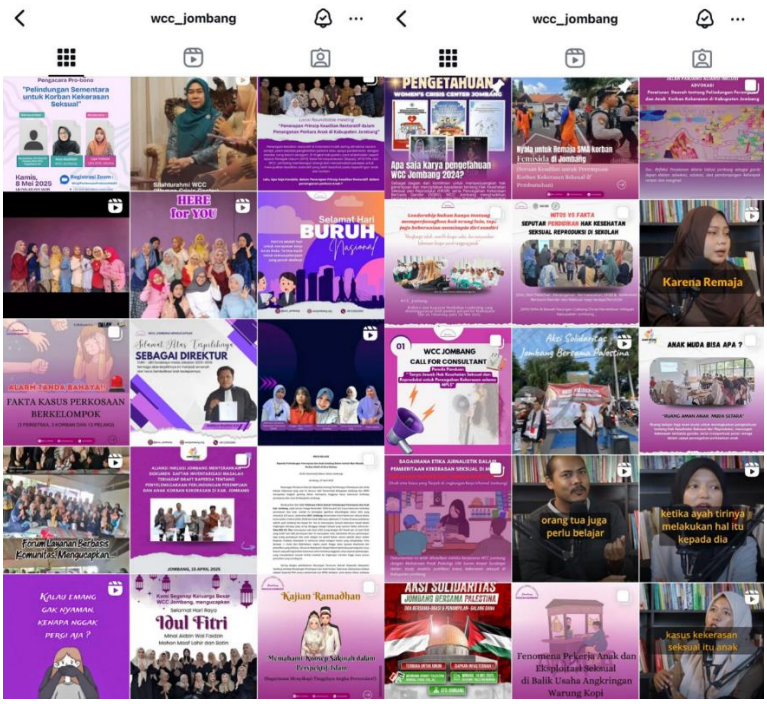

Gambar 3. 11 Feeds Instagram WCC Jombang

Sumber: Instagram WCC Jombang (2025)

Melalui Instagram WCC Jombang membangun sebuah program yang menetap dalam upaya kampanye penyebaran isu anti kekerasan pada perempuan. Program khusus ini disebut dengan program Ajak Speak Up, dimana pada dasarnya program ini merupakan bincang bersama WCC Jombang dengan narasumber dengan mengangkat tema-tema tertentu terkait isu yang tengah ramai di masyarakat. Program yang mulai di ciptakan pada tanggal 24 Juli 2021 ini melakukan kolaborasi beberapa narasumber yang juga merupakan seseorang yang memang ahli atau menguasai topik yang telah ditentukan. Dimana tentunya topik tersebut tidak jauh dari isu pokok kampanye WCC Jombang mengenai anti kekerasan pada perempuan maupun mengenai regulasinya secara hukum.

Gambar 3. 12 Program Ajak Speak Up Ep 1 WCC Jombang

Sumber: Instagram WCC Jombang (2025)

Inisiasi program Ajak Speak Up yang dijalankan oleh WCC Jombang ini membuka ruang dialog serta edukasi mengenai topik-topik yang bersinggungan dengan isu kekerasan perempuan berbasiskan gender. Diskusi yang dikemas dalam program Ajak Speak Up ini di siarkan secara langsung melalui akun Instagram WCC jombang. Sehingga para pengikut Instagram WCC Jombang akan dengan mudah mendapatkan notifikasi saat diskusi akan dimulai. Topik yang pernah di angkiat dalam diskusi melalui program Ajak Speak Up yakni di antaranya yakni hak kesehatan reproduksi, keresahan tindak kasus kekerasan seksual, dampak dari kasus kekerasan perempuan dan anak, maupun tantangan sosial yang dihadapi oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Rancangan program Ajak Speak Up sejak awal memang di desain untuk menjadi wadah edukasi serta membangun partisipasi aktif dari audiens WCC Jombang di Instagram. Selama sesi program live Instagram Ajak Speak Up, para peserta secara terbuka sangat diperbolehkan untuk melibatkan pengalaman maupun membagikan cerita pribadi yang pernah dialami atau melihat konteks isu secara langsung. Hasil-hasil regulasi hukum yang di mana WCC Jombang juga turut andil dalam prosesnya juga menjadi jalan pembuka dengan adanya program live Ajak Speak Up ini di adakan.

Gambar 3. 13 Program Ajak Speak Up Ep 31 WCC Jombang

Sumber: Instagram WCC Jombang (2025)

Beda platform media tentu berbeda juga cara penggunaannya, jika Instagram mengedepankan visualitas singkat yang menarik serta informatif. Maka WCC jombang secara lebih terperinci membagikan beberapa dokumen hasil dari program kerja yang telah dilakukannya selama ini melalui website resmi WCC Jombang. Informasi WCC Jombang secara umum dapat ditemukan melalui website tersebut, mulai dari profil, layanan yang diberikan, nomor pengaduan hotline, update data kasus, serta dokumentasi hasil kerja WCC Jombang. “Kami sangat terbuka kok buat semua masyarakat, lewat website ini juga biar gampang juga dilihat track record WCC jombang saat menangani kasus atau juga kinerja kami di bidang hukum regulasi pemerintahan” (Pri Wahayu, Divisi Advokasi WCC Jombang, wawacara pada 23 Januari 2025).

Catatan tahunan yang setiap tahun dikeluarkan oleh WCC Jombang sebagai bentuk hasil kinerja selama menangani kasus dalam kurun waktu satu tahun terakhir juga bisa di akses melalui website resmi WCC Jombang. Bagi WCC Jombang lewat media sosial maupun website merupakan salah satu media untuk memberikan kritik pada kebijakan pemerintah, baik berupa dorongan ataupun juga .

> Kemarin sempat ada kasus penggebrekan yang dilakukan sama satpol pp dimana disitu di ungkap ke media dan menampilkan wajah korban. Kan seharusnya nggak seperti ini ya, jadi kami coba kritisi lewat

media sosial kami dan ternyata mendapat respon yang baik dari pemerintah. Kemudian kita dilibatkan untuk andil memberikan masukan kinerja pemerintah daerah. Menurut kami selagi memang terjadi narasi isu kekerasan perempuan berbasis gender yang kurang tepat dan kami mengkritisi hal tersebut menjadi hal yang wajar dan justru membangun ke pemerintah itu sendiri (Pri Wahayu, Divisi Advokasi WCC Jombang, wawacara pada 23 Januari 2025).

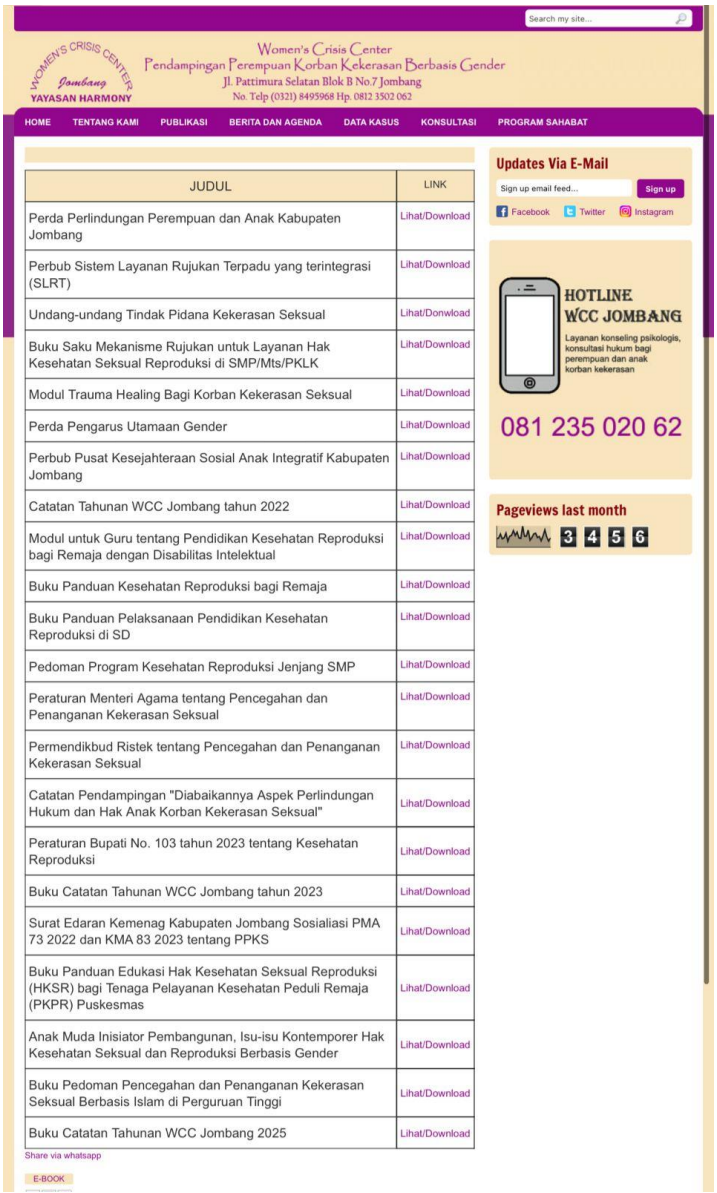

Gambar 3. 14 Halaman Publikasi Website WCC Jombang

Sumber: Website WCC Jombang (2025)

Selain dari dua media di atas, WCC Jombang juga merambah pada kanal Youtube yang mulai aktif dalam beberapa tahun terakhir. Perambahan ini di

dukung dengan program kerja WCC Jombang sendiri yang akan terus melakukan kampanye anti kekerasan perempuan melalui podcast Youtube. Kanal Youtube ini juga di anggap sebagai pendukung untuk memperluas ruang menyasar audiens baru secara lebih luas serta menjadi jembatan empati. "Mengikuti perkembangan media sosial ini kan tidak bisa tanggung-tanggung ya, dan sekarang podcast Youtube itu juga rame banget jadi kita mau memanfaatkan momentum ini untuk melebarkan sayap juga di samping dari Instagram dan website" (Pri Wahayu, Divisi Advokasi WCC Jombang, wawacara pada 23 Januari 2025).

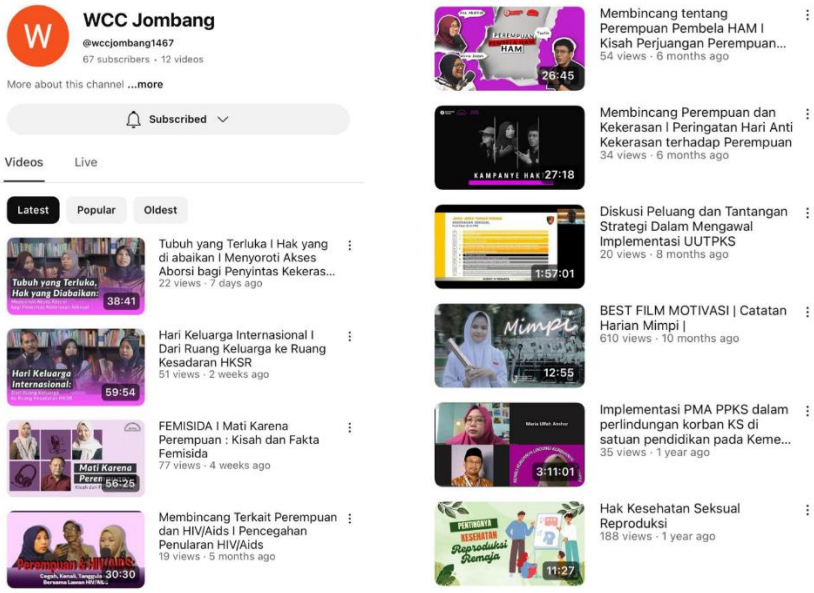

Gambar 3. 15 Kanal Youtube WCC Jombang

Sumber: Website WCC Jombang (2025)

4. Dampak dan Tantangan Strategi Komunikasi WCC Jombang pada Perubahan Sosial Masyarakat

Perjalanan panjang WCC Jombang selama hampir kurang lebih 25 tahun sejak di didirikannya lembaga dalam menangani kasus kekerasan yang berbasiskan gender secara bertahap juga membentuk pola pikir baru dalam masyarakat terkait isu-isu tersebut. WCC Jombang setiap tahunnya merilis Catatan Tahunan yang digunakan sebagai bentuk perwujudan angka kasus kekerasan perempuan di daerah Jombang masih terus terjadi. Perbedaannya terletak pada kesadaran individu akan bentuk-bentuk kekerasan yang

sebelumnya dianggap wajar atau tanpa secara sadar sebagai sebuah perilaku yang merugikan.

Dalam kegiatan sosialisasi WCC Jombang itu sendiri kepada masyarakat ada beberapa poin tolak ukur yang mereka berikan pada saat informasi telah disampaikan.

> Usai pemaparan materi, kami sediakan waktu khusus untuk tanya jawab dengan peserta yang juga di dorong oleh fasilitator untuk bertanya, menyampaikan pendapat atau bisa juga klarifikasi bagian mana yang belum mereka pahami biar tidak terjadi kesalahan. Atau di topik-topik tertentu misalnya penanganan kasus, kami pakai simulasi role play dan di arahkan dalam situasi tertentu contoh korban, pendamping atau pelapor untuk kemudian bisa mengambil keputusan berdasarkan informasi yang telah dipelajari. Selain itu juga kita bisa melihat dari pengamatan langsung berdasarkan respons, bahasa tubuh atau partisipasi peserta aktif yang menunjukkan pemahaman atau keterlibatan emosional (Pri Wahayu, Divisi Advokasi WCC Jombang, wawacara pada 5 Februari 2025).

Dari beberapa komunitas dampingan WCC Jombang juga akhirnya melahirkan keberanian untuk memberikan suara pada isu-isu kekerasan perempuan terutama mereka memperlihatkan adanya perempuan yang memberanikan diri melapor atas tindak kasus yang dialami secara pribadi maupun menjadi pelapor atas tindak kasus yang dialami oleh orang terdekat mereka. Untuk kemudian mampu melahirkan tahap ini, WCC Jombang melewati proses yang panjang dari berbagai macam kegiatan diskusi, mendengar, melebur bersama masyarakat, merangkul serta membuat mereka merasa aman.

Perubahan perkembangan topik sensitif yang di angkat sebagai sebuah diskusi publik juga memperlihatkan bagaimana perubahan masyarakat dalam menerima isu-isu tersebut untuk dibahas lebih dalam. Isu seperti pentingnya kesehatan reproduksi, penghapusan kekerasan seksual, hak-hak perempuan untuk berbicara dan lainnya mulai menjadi agenda diskusi oleh WCC Jombang bersama komunitas tersebut. “Dari hasil diskusi dan data kasus yang ada ya kami berusaha mendekati perancang kebijakan lokal setempat untuk memberikan ruang buat perempuan yang lebih humanis secara general ya, contohnya kami ikut dalam penyusunan peraturan desa mengenai perlindungan perempuan dan

anak korban kekerasan" (Pri Wahayu, Divisi Advokasi WCC Jombang, wawacara pada 5 Februari 2025).

Partisipasi WCC Jombang yang mendorong adanya perubahan sikap dari pemangku kebijakan di wilayah daerah Jombang menjadi bentuk kesadaran pemerintah bahwa isu kekerasan perempuan berbasiskan gender ini memerlukan perhatian khusus. Beberapa produk hasil diskusi WCC Jombang dengan pemerintah daerah Jombang yakni Perda Perlindungan Perempuan dan Anak di Kabupaten Jombang, Perbub Sistem Layanan Rujukan Terpadu yang Terintegrasi, Undang – Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, Perda Pengarus Utamaan Gender, Perbub No. 103 tahun 2023 tentang Kesehatan Reproduksi, Peraturan Menteri Agama tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual serta masih banyak lagi. Begitu pula dengan permintaan pada WCC Jombang untuk memberikan pelatihan atau pendampingan lanjutan dari berbagai lembaga hingga instansi lainnya yang membentuk ekosistem sosial keberpihakan pada perlindungan perempuan.

Begitu pula dengan konten dari berbagai media digital yang di miliki oleh WCC Jombang selain menyasar target di wilayah Jombang namun juga mampu tersebar secara umum di masyarakat yang berada di luar wilayah Jombang.

> Kami bisa mengatakan kalau di Instagram dalam mengukur interaksi ya dari jumlah like, jumlah komentar, jumlah yang membagikan konten kami itu artinya konten kami mendapat perhatian dari warga Instagram. Kalau sampai meninggalkan jejak komentar dan membagikannya kami menganggap audiens merasa terdorong untuk menyampaikan pendapat dan informasi tersebut layak untuk disebarluas. Sama dari DM (direct message) yang masuk juga beberapa menanyakan informasi tambahan tapi tidak jarang juga memberikan laporan ke kami atas kasus yang sedang ia hadapi (Pri Wahayu, Divisi Advokasi WCC Jombang, wawacara pada 5 Februari 2025).

Hasil analisis insight dari Instagram mempermudah WCC Jombang untuk menyediakan data statistik yang memperlihatkan berapa banyak kunjungan ke profil, kategori usia dan gender yang telah melakukan *engagement* di akun Instagram WCC Jombang, jumlah klik pada tautan yang di bagikan, waktu interaksi dan lainnya. Dari data tersebut tentu saja membantu WCC Jombang untuk mengevaluasi konten seperti apa yang lebih menarik minat audiens. Selain

menarik perhatian dari audiens masyarakat maya, dari beberapa konten Instagram WCC Jombang menarik jurnalis atau media lokal untuk melakukan wawancara dengan WCC Jombang lalu di publikasi melalui portal berita yang mereka miliki. Ini juga menjadi salah satu bentuk bahwa informasi yang disampaikan oleh WCC Jombang memiliki pesan yang relevan serta berdampak. "Indikator lainnya kami liat dari minat mahasiswa yang akhirnya melakukan penelitian di WCC Jombang dimana artinya informasi konten kami bukan hanya informatif tapi juga mendorong ketertarikan akademik secara lebih luas" (Pri Wahayu, Divisi Advokasi WCC Jombang, wawacara pada 5 Februari 2025).

Di balik dari keberhasilan WCC Jombang dalam menyerukan isu anti kekerasan perempuan, tentu diiringi oleh berbagai macam tantangan dan kendala di belakangnya. Sebagai sebuah lembaga yang non-profit alias lembaga swadaya masyarakat, WCC Jombang mengaku memiliki keterbatasan sumber daya manusia. Tim yang melakukan komunikasi juga merupakan tim yang terlibat aktif menangani kasus ril yang terjadi di lapangan. Sehingga secara bersamaan harus menjalankan tugas lapangan dan perencanaan komunikasi yang berdampak atas efektivitas pelaksanaan jika tidak ditangani dengan manajemen waktu serta peran yang baik.

Menurut WCC Jombang dengan hadir langsung saat menangani berbagai kasus juga menjadi tantangan bagi lembaga apabila menemukan pelaku dan jajaran oknum pembela di belakangnya. "Kadang kita juga sering dapat spam chat dan call di nomor hotline lembaga, bahkan sampai mereka berhasil meretas akun media sosial Facebook kami" (Pri Wahayu, Divisi Advokasi WCC Jombang, wawacara pada 23 Januari 2025). Resistensi sosial dan budaya masyarakat yang menganggap urusan kekerasan pada perempuan bukanlah seharusnya menjadi konsumsi publik inilah yang tidak jarang dihadapi oleh WCC Jombang dalam menyikapi sikap sinis serta penolakan secara halus.

Meskipun faktanya remaja hingga dewasa sekarang tidak ada yang terpapar oleh adanya internet dan media sosial, namun bagi beberapa daerah yang masuk dalam kategori pelosok di wilayah Jombang kesulitan dalam mengakses akibat teknologi yang tidak merata. Di tempat tinggal masyarakat yang belum memiliki konektivitas internet yang baik akhirnya tidak terjangkau oleh kampanye media

digital oleh WCC Jombang sehingga aktivitas luring maupun daring harus lebih seimbang serta memerlukan tenaga serta menghabiskan waktu yang lebih banyak. Belum lagi dengan minimnya partisipasi aktif dari peserta pada saat kegiatan yang dilaksanakan secara langsung. Hal ini bisa di picu dari beberapa sisi, salah satunya yakni isu yang di bawakan memang asing di telinga peserta yang mengakibatkan mereka menjadi pasif karena tidak memiliki sarana bacaan atau referensi sebelumnya.

B. Pembahasan Penelitian

Jika sebelumnya hasil temuan penelitian pada WCC Jombang telah di paparkan, maka melalui bagian ini peneliti akan melakukan analisis hasil dari temuan tersebut berdasarkan teori serta kerangka berpikir yang relevan dengan topik penelitian.

1. Strategi Komunikasi Publik WCC Jombang dalam Kampanye Anti Kekerasan Perempuan

Strategi komunikasi merupakan gabungan dari perencanaan serta manajemen yang melibatkan tujuan tertentu sesuai dengan keinginan yang ingin dicapai (Effendy dalam Tadarusman, 2013). Strategi komunikasi terdiri dari dua konsep yakni strategi dan komunikasi. Dalam penelitian ini, WCC Jombang merupakan sebuah lembaga atau organisasi sosial yang berbasis non-profit dengan mengangkat isu sosial tentang anti kekerasan berbasis gender. Strategi organisasi merupakan strategi yang berhubungan dengan rincian dari nilai, tujuan, misi, dan dorongan strategi baru di mana batasannya secara spesifik mengenai kegiatan serta target kegiatan tersebut (Ismawati dkk, 2017).

Menurut Rizky (2021) komunikasi merupakan sebuah tindakan dalam berbagi informasi, gagasan, serta pendapat dari setiap partisipan komunikasi yang terlibat dalam kegiatan komunikasi guna mencapai kesamaan makna. Strategi komunikasi menjadi salah jalan penunjuk bagaimana tatanan operasional secara praktis itu dilakukan dengan se efisien mungkin. Oleh sebabnya penggunaan pendekatan dilakukan dengan berbeda tergantung dengan situasi maupun kondisi yang terjadi.

Tujuan dari strategi komunikasi yang dilakukan oleh WCC Jombang yakni untuk melakukan kampanye anti kekerasan pada perempuan. R. Wayne Pace, D.

Peterson dan M. Dallas sebagaimana dicantumkan oleh Effendy (Linjani, 2018) mendefinisikan tujuan komunikasi sebagai berikut:

a. *To secure understanding*

Komunikator yang bertanggung jawab untuk memastikan penerimaan pesan yang diterima oleh komunikan telah di capai. WCC Jombang mengelompokkan peserta audiens dalam sosialisasinya tergantung dari wilayah maupun media yang digunakan. Proses identifikasi sebelum dilakukannya pemberian informasi merupakan langkah WCC Jombang untuk memastikan informasi tersebut bisa diterima dengan baik oleh para peserta audiens tersebut.

Terlebih penggunaan bahasa yang digunakan saat penyampaian informasi oleh WCC Jombang juga di kategorikan berdasarkan pada usia maupun jenjang pendidikan para peserta tersebut. Seperti halnya jika peserta merupakan bapak atau ibu ibu yang berada di wilayah yang jauh dari perkotaan hingga ke pelosok, bahasa yang digunakan yakni bahasa daerah formal namun juga bersifat sehari-hari sehingga lebih terasa kedekatannya. Tentunya akan berbeda jika peserta merupakan remaja di lingkungan sekolah maka bahasa yang digunakan lebih nasional dan tetap memakai istilah-istilah remaja yang mudah dipahami.

b. *To estabilish acceptance*

Komunikator hendaknya memberikan pengertian pesan yang diberikan pada audiens sehingga pesan diterima dengan baik lalu dilanjutkan binaan oleh komunikator. Tingkat pemahaman ini bisa dilihat dari langkah WCC Jombang dalam melalukan timbal balik dari peserta dengan di adakannya sesi tanya jawab, sesi bermain peran hingga sesi mendengarkan cerita dari peserta itu sendiri sebelum penutupan. Kesempatan peserta untuk saling berdiskusi atas topik yang tengah diperbincangkan dalam korum senantiasa di dampingi oleh WCC Jombang untuk tetap dalam batasan topik tersebut.

Dengan di adakannya diskusi atau tanya jawab, WCC Jombang memberikan ruang bagi peserta audiens selain bertukar pikiran juga sebagai ruang terbuka bagi peserta yang merasa mengalami maupun menemui kejadian-kejadian serupa pada misalnya kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Sehingga WCC Jombang secara tidak

langsung membuka pilihan untuk peserta tersebut memberikan pengaduannya pada WCC Jombang sebagai bentuk dari timbal balik nyata dari informasi yang di sampaikan dan pengalaman peserta audiens itu sendiri.

c. *To motive action*

Komunikator memberikan motivasi pada komunika untuk melakukan sesuatu sesuai yang diharapkan dan disampaikan. Tindakan komunikator perlu bersadarkan motivasi yang menunjukkan komunikasi berlangsung efektif (Sapari, 2018). Melalui sosialisasi yang dilakukan oleh WCC Jombang, keinginan yang paling besar secara umum selain peserta audiens memahami informasi adalah dengan memutuskan tindakan langsung setelah menerima informasi tersebut. Seorang korban sering kali tidak menyadari bahwa mereka merupakan korban hingga menerima informasi yang berkaitan dengan kejadian-kejadian yang dialami atau dilihat dengan sendirinya.

Namun keputusan berat tentu tidak dapat dilakukan dalam sekejap, perlu waktu untuk mencerna, memahami, menolak hingga menerima kejadian yang telah dialami. Sehingga WCC Jombang memahami bahwa dalam mendorong sebuah aksi, maka perlu banyak dukungan yang kuat di belakangnya baik secara psikis maupun mental. Dan ini adalah peran dari keseluruhan elemen masyarakat baik apalagi dari orang-orang terdekat seperti keluarga.

Program kampanye anti kekerasan perempuan yang dijalankan oleh WCC Jombang merupakan program berjangka panjang di mana targetnya merupakan seluruh lapisan masyarakat mulai dari generasi paling muda hingga menyasar pada orang-orang dewasa. Kampanye komunikasi menurut Perloff yakni upaya yang direncanakan untuk menyampaikan informasi, memberikan keyakinan, memberikan motivasi untuk mengubah perilaku sekelompok khalayak yang besar, spesifik dan bertujuan memberikan manfaat bagi masyarakat (Venus, 2018).

Keduanya baik kampanye dan strategi komunikasi merupakan dua substansi yang erat kaitannya. Dalam perencanaan strategi dan perencanaan kampanye

memerlukan elemen-elemen komunikasi yang erat satu sama lain. Menyusun strategi komunikasi memerlukan pemikiran tetap serta memperhatikan komponen dasar dalam unsur komunikasi, selain itu memperhitungkan faktor pendukung maupun penghambat mulai dari komunikan sebagai sasaran dari komunikasi, media, pesan serta komunikator. Strategi komunikasi publik WCC Jombang dalam kampanye anti kekerasan perempuan dilakukan dengan melakukan tahapan sebagai berikut menurut Effendy (dalam Linjani, 2018) :

a. Mengenali sasaran komunikasi

   Terdapat dua faktor yang perlu diketahui komunikator dalam memahami sasaran komunikasi. Pertama yakni *frame of reference* dimana kerangka referensi terbentuk bersadarkan pengalaman, pendidikan, gaya hidup, norma, status sosial, ideologi, cita-cita dll. WCC Jombang melakukan identifikasi sasaran komunikasi yang mencakup karakteristik peserta, latar belakang, kebutuhan informasi serta konteks permintaan. Dalam karakateristik sendiri tingkat pendidikan masyarakat di wilayah Jombang tidak seluruhnya mengenyam pendidikan yang sama apalagi untuk di daerah-daerah pelosok yang hanya sampai SMP maupun SMA.

   Faktor kedua yakni faktor situasi, dimana suasana yang terjadi pada saat komunikasi berlangsung lalu terakhir yakni faktor kondisi atau *state of personality* yakni kondisi yang tengah dialami oleh komunikan yang bersumber dari internal baik fisik maupun psikis. WCC Jombang serta merta melakukan observasi partisipatif yakni pengamatan langsung pada respon, bahasa tubuh serta keterlibatan peserta pada saat kegiatan tersebut berlangsung.

b. Pemilihan media komunikasi

   Media komunikasi baik tradisional maupun modern yang dapat digunakan baik salah satu maupun dipisah atau gabungan dari keduanya yang tentu memiliki kelebihan serta kekurangan dalam mencapai saran, tujuan, pesan maupun pesan yang ingin disampaikan. WCC Jombang membedakan media yang digunakan pada saat proses penyampaian pesan. Dalam kategori anak-anak yang masih berada di tingkat sekolah dasar, media yang digunakan lebih beragam dan kreatif mengingat bahwa

anak-anak cenderung menyukai hal-hal yang berbentuk visual dibandingkan dengan tulisan.

Pemilihan media oleh WCC Jombang untuk sasaran kategori remaja hingga dewasa juga berbeda, di mana media audio visual lebih menarik bagi usia-usia tersebut. Baik dengan menggunakan pemutaran film pendek tentang isu yang di angkat maupun contoh kasus ril yang tentunya dipastikan aman dengan identitas anonim cenderung menarik perhatian pada usia ini.

c. Kajian tujuan pesan komunikasi

Interpretasi pesan oleh peserta audiens akan sangat bergantung pada konten atau isi pesan yang diberikan oleh komunikator. WCC Jombang menerapkan bahwa tujuan dari sosialisasi sebelum siap dilaksanakan adalah dengan melalui persiapan dalam proses identifikasi dan permintaan. Sebab melalui proses tersebut tujuan pesan disampaikan secara lebih tepat sasaran dengan beberapa media pendukung tentunya untuk menjadikan pesan secara lebih tepat sasaran.

d. Peran komunikator dalam komunikasi

Komunikator yang memiliki kredebilitas sumber untuk membangun kepercayaan komunikan kepada komunitaor merupakan faktor pendorong untuk pesan dapat di tangkap oleh peserta audiens. Kredebilitas ini bisa meliputi *track record,* keahlian, profesi maupun *good character* saat membawakan pesan. WCC Jombang melakukan pemilihan pembicara dari staff WCC Jombang itu sendiri yang sesuai dengan keahlian dan pengalaman masing-masing. Ahli tersebut tentunya dipilih dengan pemahaman substansi dan konteks isu secara lebih mendalam untuk dapat menjawab kebutuhan peserta.

e. Menetapkan metode

Ada dua metode yang di terapkan oleh WCC Jombang dalam menyampaikan pesannya yakni metode informatif dan metode edukatif. Dalam metode informatif sendiri, WCC Jombang memberikan informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak. Maksudnya adalah informasi yang disampaikan ini sesuai fakta yang terjadi di lapangan. WCC Jombang menggunakan ungkapan data-data kasus yang ditangani oleh mereka selama masa kinerja. Data ini merupakan media gambaran bahwa

isu kekerasa perempuan penting untuk di awasi baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Metode edukatif, yakni metode dengan cara mendidik atau mengajar dan mengemas pesan dalam bentuk pengalaman, pendapat, fakta mengenai sebuah kebenaran yang dapat di pertanggungjawabkan. Berdasarkan dari isu yang diangkat, beberapa kali WCC Jombang menggunakan metode simulasi kasus sebagai salah satu metode yang tidak hanya diterima sebagai materi informasi namun juga sebagai metode penerapan dalam situasi tertentu. Dengan metode simulasi kasus ini WCC Jombang mencoba mengukur sejauh mana informasi itu diterima secara aplikatif dan mampu menggunakan informasi dalam situasi nyata.

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan alat strategis yang digunakan dalam mengidentifikasi kekuatan *(strenghts),* kelemahan *(weakness),* peluang *(oppportunities),* dan ancaman *(threats).* Penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis SWOT sebagai rancangan strategi komunikasi efektif yang mempertimbangkan sumber daya, tantangan sosial serta dinamika audiens yang menjadi sasaran kampanye.

Tabel 3.1 Analisis SWOT

Analisis	**Strategi Komunikasi Publik WCC Jombang dalam Kampanye Anti Kekerasan Perempuan**
Strength (Kekuatan)	Memiliki andil dalam pembuatan kebijakan pemerintahan, terutama dalam isu anti kekerasan pada perempuan Komitmen seluruh internal staff yang tinggi terhadap isu anti kekerasan pada perempuan Jaringan komunitas lokal daerah yang kuat dan aktif Konsistensi pada media sosial yang informatif
Weakness (Kelemahan)	Keterbatasan pada sumber daya manusia yang di miliki

	Dokumentasi dan evaluasi komunikasi belum sepenuhnya sistematis
Opportunity (Peluang)	Meningkatnya kesadaran publik terhadap isu anti kekerasan perempuan Memiliki ruang digital yang mulai diterima oleh generasi muda Berpotensi kolaborasi bersama dengan stakeholder yang lebih beragam Mendapat dorongan dari pemerintah dalam penguatan perlindungan perempuan
Threats (Ancaman)	Budaya patriarki yang kental di beberapa wilayah Anggapan bahwa isu kekerasan pada perempuan tidak seharusnya bersifat publik Risiko mendapat backlash melalui media sosial

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait strategi komunikasi publik WCC Jombang dalam kampanye anti kekerasan perempuan, maka penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. WCC Jombang merupakan lembaga perlindungan dan pelayanan perempuan korban kekerasan yang berada di Kabupaten Jombang. Lembaga ini memiliki satu tujuan yang paling mendasar yakni menciptakan lingkungan yang adil gender. Strategi komunikasi publik yang dilakukan oleh WCC Jombang merupakan strategi komunikasi dalam jangka waktu yang panjang, sehingga sekecil apapun evaluasi akan dipertimbangkan untuk diterapkan pada program-program selanjutnya. Strategi komunikasi utama yang dilakukan oleh WCC Jombang adalah sosialisasi masyarakat, perluasan komunitas di beberapa titik wilayah Kabupaten Jombang dan pemanfaatan media digital yakni Instagram, Youtube dan Website.
2. Strategi komunikasi publik yang dilakukan oleh WCC Jombang memiliki faktor pendorong dan penghambat yang didapatkan dari analisis SWOT. Faktor pendorong bisa terlihat dari poin *strenghts* dan *opportunity,* dimana WCC Jombang menaungi komunitas-komunitas yang tersebar di beberapa wilayah di Jombang sehingga memperluas strategi komunikasi publik semakin lebih mudah. Sedangkan faktor penghambat terlihat dari poin *weakness* dan *threat,* dimana sasaran komunikasi sangat luas yang terdiri dari seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa. Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah sumber daya manusia yang tidak terlampau banyak menjadikan pembagian waktu maupun materi belum mencukupi.

3. Evaluasi dari pelaksanaan strategi komunikasi publik WCC Jombang dalam kampanye anti kekerasan perempuan termasuk berjalan dengan sangat baik dengan rincian rancangan kegiatan sosialisasi, diskusi bersama komunitas maupun penggunaan media sosial Instagram melalui program #Ajak Speak Up maupun kanal Youtube yang baru mulai aktif.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak dapat melakukan penelitian secara mendalam pada saat melakukan kegiatan sosialisasi secara langsung di lapangan. Dokumentasi yang di dapatkan oleh peneliti merupakan hasil dari dokumentasi WCC Jombang serta observasi melalui media digital. Untuk penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian yang tidak dapat dilakukan oleh peneliti. Selain itu dokumentasi lama yang bersumber dari Facebook WCC Jombang pada awal-awal aktif tidak bisa di akses karena mengalami beberapa kali di retas oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.
2. Penelitian ini hanya membahas dari segi strategi komunikasi publik WCC Jombang saja. Bagi penelitian selanjutnya di harapkan mampu membuka sudut pandang lain dalam upaya anti kekerasan perempuan.

C. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki kekurangan dari berbagai aspek. Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan konsep, data serta teori dari strategi komunikasi secara lebih beragam sehingga pembahasan ini dapat terus berkembang.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dari penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada WCC Jombang serta lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang mengangkat isu-isu yang sama. Pertama, WCC Jombang disarankan untuk mengembangkan strategi komunikasi publik lewat sosialisasi secara lebih modern dan dikemas dengan lebih menyenangkan.

Dengan memanfaatkan komunitas WCC Jombang yang sudah ada ataupun menggandeng komunitas lain untuk melakukan kampanye bersama seperti nonton film edukasi, mengadakan lomba sebelum atau pasca dilakukannya sosialisasi bersama dengan hadiah yang menarik.

Kedua, untuk mengoptimalkan dan meningkatkan insight media sosial yang dimiliki oleh WCC Jombang akan lebih baik jika melibatkan influencer yang gencar dalam menyuarakan hak-hak perempuan dan membangun kampanye interaktif bersama influencer tersebut agar audiens juga ikut terlibat dalam kampanye yang diadakan. Selain itu menggunakan konten emosional yang bersifat nyata dari penyintas namun tentunya dengan izin dan tanpa mengungkap identitas sedikitpun memiliki daya tarik kuat bagi netizen.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.

BBC News Indonesia. (2022). *Jejak kasus Bechi anak kiai Jombang hingga divonis 7 tahun penjara*. https://www.bbc.com/indonesia/majalah-62040492

Busriyanti. (2012). *Islam dan kekerasan terhadap perempuan. Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 119–139.

CNN Indonesia. (2022). *Jejak kasus Bechi anak kiai Jombang hingga divonis 7 tahun penjara.* https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221118064628-12-875347/jejak-kasus-bechi-anak-kiai-jombang-hingga-divonis-7-tahun-penjara?utm_source=chatgpt.com

Effendy, O. E., (2009) *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Fox, V. C. (2002). *Historical perspective on violence against women. Journal of International Women's Studies*, 4(1), 15–34. http://vc.bridgew.edu/jiws/vol4/iss1/2

Harahap, S. M., Rizki, J. W. S., & Siregar, E. Z. (2022). *Strategi Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Prenada.

Hidayah, N. (2022). *Komunikasi Organisasi: Implikasi Teori Organisasi Bagi Organisasi Komunikasi*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

Imamah, N. (2020). *Peran Lembaga Women's Crisis Center Jombang dalam Pemenuhan Hak Anak Korban Kekerasan Seksual* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga).

Istiqomah, E. (2020). *Strategi Komunikasi LSM Kalyanamitra dalam Pemberdayaan Perempuan di Desa Banjarjoyo Yogyakarta*.

Kementerian Kesehatan RI. (2024, Oktober 1). *Pengaruh kekerasan terhadap kesehatan perempuan.* https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2085/pengaruh-

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2024). *Ringkasan kekerasan berbasis gender*. https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan

Khorioh, L. (2019). *Upaya Women's Crisis Center "Yayasan Harmoni Jombang" dalam Menangani Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

Kompas.com. (2022). *Kontroversi Mas Bechi, anak kiai Jombang pelaku pencabulan santriwati*. https://surabaya.kompas.com/read/2022/11/18/080800378/kontroversi-mas-bechi-anak-kiai-jombang-pelaku-pencabulan-santriwati-dan

Kompas.com. (2022). *Perjalanan kasus Mas Bechi anak kiai Jombang yang terbukti cabuli dan.* https://regional.kompas.com/read/2022/11/18/065600178/perjalanan-kasus-mas-bechi-anak-kiai-jombang-yang-terbukti-cabuli-dan

Liputan6.com. (2022). *Demo di PN Surabaya, WCC minta anak kiai Jombang terdakwa pencabulan dihukum berat*. https://www.liputan6.com/surabaya/read/5045444/demo-di-pn-surabaya-wcc-minta-anak-kiai-jombang-terdakwa-pencabulan-dihukum-berat

Lomazzi, V. (2023). *The cultural roots of violence against women: Individual and institutional gender norms in 12 countries. Social Sciences*, 12(3), 117. https://doi.org/10.3390/socsci12030117

Maliki, D. N., & Susanti. (2019). *Komunikasi Persuasif dalam Kampanye Anti Kekerasan Seksual Oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia*.

Meisintiawati. (2022). *Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPAPM) dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Anak di Kota Palembang*.

Patterson, S. J., & Radtke, J. M. (2009). *Strategic communications for nonprofit organizations*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Peraturan Daerah Kabupaten Jombang Nomor 4 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan. (2008)

Pratama, L. (2023). *Strategi Komunikasi Lembaga Barka Training dan Consulting Indonesia dalam Pelaksanaan Pelatihan. Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 1(1), 37-44.

Purnamasica, A. M. (2024). *Strategi Komunikasi Satgas PPKS Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk Mengkampanyekan Isu Gender dan Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus.*

Radar Jombang. (2024). *Kasus kekerasan perempuan di Jombang naik tajam: penelantaran, KDRT hingga kekerasan seksual mendominasi*. https://radarjombang.jawapos.com/hukum/664857858/kasus-kekerasan-perempuan-di-jombang-naik-tajampenelantaran-kdrt-hingga-kekerasan-seksual-mendominasi

Raharjo, T. B., & Kartika, T. (2019). *Komunikasi sosial dan pembangunan (sebuah kajian tentang masyarakat perambah hutan di kawasan TNBSS).* Bandarlampung: Pusaka Media.

Riyanto, S., Azis, M. N. L., & Putera, A. R. P. (2021). *Analisis SWOT: sebagai penyusunan strategi organisasi*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.

RRI. (2024). *Kampus di Jombang bentuk Satgas Penanganan Kekerasan Seksual*. https://www.rri.co.id/daerah/728387/kampus-di-jombang-bentuk-satgas-penanganan-kekerasan-seksual

Samosir, S. F. (2023). *Strategi Komunikasi dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara.*

Simamora, P. R. T. (2021). *Komunikasi Organisasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Suara Indonesia. (2024, September 21). *Sepanjang 2023 ada 86 kasus kekerasan berbasis gender di Jombang.* https://suaraindonesia.co.id/news/news/65df02320ca79/Sepanjang-2023-Ada-86-Kasus-Kekerasan-Berbasis-Gender-di-Jombang-Kekerasan-terhadap-Istri-Mendominasi

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

WCC Jombang. (2012). *Sejarah WCC Jombang*. http://www.wccjombang.org/2012/11/sejarah.html

WCC Jombang. (2023). *Catatan Tahunan 2023*.

DAFTAR LAMPIRAN

Panduan Wawancara Penelitian Strategi Komunikasi Publik Women Crisis Center (WCC) Jombang dalam Kampanye Anti Kekerasan Perempuan

I. Jadwal Wawancara

1. Tanggal, Hari : Kamis, 23 Januari 2025
2. Waktu : 13.00 WIB

II. Identitas Informan

1. Nama : Pri Wahayu
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Staff Divisi Advokasi WCC Jombang

III. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana upaya WCC Jombang dalam menyebarluaskan pesan anti kekerasan perempuan kepada masyarakat?
2. Apa saja media komunikasi yang di gunakan oleh WCC Jombang dalam menyebarluaskan pesan anti kekerasan perempuan pada masyarakat?
3. Kegiatan apa saja yang mendukung WCC Jombang dalam menyebarluaskan pesan anti kekerasan perempuan pada masyarakat?
4. Bagaimana upaya pendekatan WCC Jombang dalam menyebarluaskan pesan anti kekerasan perempuan pada lingkup wilayah terpencil atau terpelosok?
5. Bagaimana WCC Jombang menyesuaikan pesan anti kekerasan perempuan dalam berbagai kelompok audiens, contohnya pada anak muda, orang pedesaan, orang dewasa dsb.?
6. Bagaimana pendekatan komunikasi WCC Jombang yang fokus pada perubahan perilaku masyarakat dalam memandang kasus kekerasan perempuan?
7. Bagaimana WCC Jombang dalam mengelola data maupun kasus dari korban sebagai media contoh dalam menghimpun dukungan dari masyarakat terhadap kasus kekerasan perempuan?
8. Bagaimana strategi yang dilakukan WCC Jombang dalam menyebarkan pesan anti kekerasan perempuan secara langsung dengan masyarakat?

9. Bagaimana WCC Jombang mengelola tantangan yang dihadapi pada saat menyebarluaskan pesan anti kekerasan perempuan secara langsung?
10. Bagaimana evaluasi WCC Jombang dalam upaya meningkatkan pemahaman serta perubahan sikap masyarakat dalam menerima pesan anti kekerasan perempuan?
11. Bagaimana strategi yang dilakukan WCC Jombang dalam menyebarkan pesan anti kekerasan perempuan melalui media sosial?
12. Bagaimana WCC Jombang mengelola tantangan yang dihadapi pada saat menyebarluaskan pesan anti kekerasan perempuan melalui media sosial?
13. Bagaimana evaluasi WCC Jombang dalam menyebarluaskan pesan anti kekerasan perempuan melalui media sosial?
14. Bagaimana WCC Jombang memberikan tolak ukur atas penyebarluasan pesan anti kekerasan perempuan ini diterima oleh audiens?
15. Bagaimana kolaborasi WCC Jombang bersama media lokal, instansi pemerintah serta masyarakat sipil untuk memperkuat penyebarluasan pesan anti kekerasan perempuan?
16. Bagaimana WCC Jombang memakai data atau cerita narasi dalam mengkomunikasikan dampak kekerasan pada perempuan?
17. Bagaimana peran edukasi maupun pelatihan dalam menunjang strategi komunikasi WCC Jombang untuk mencegah kekerasan pada perempuan?
18. Bagaimana WCC Jombang melakukan identifikasi serta mengatasi hambatan yang berhubungan dengan budaya dalam menyebarluaskan pesan anti kekerasan pada perempuan?
19. Bagaimana upaya WCC Jombang dalam memakai teknik komunikasi untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam kampanye anti kekerasan perempuan?
20. Bagaimana WCC Jombang memanfaatkan hari-hari tertentu dalam upaya kampanye anti kekerasan perempuan serta bagaimana strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran maupun pencegahan kekerasan pada perempuan?

TRANSKRIP WAWANCARA

WCC Jombang memiliki beberapa lembaga/mitra :

a. Komunitas perempuan di desa, terdiri dari yakni perempuan di pelabuhan, mojowarno, mojongapit, keras dan bendet. Itu salah satu upaya kita untuk mengkampanyekan terkait isu-isu kekerasan perempuan termasuk kekerasan seksual yang ada di sekitar mereka yang paling dekat adalah seperti kekerasan dalam rumah tangga. Komunitas Solidaritas Perempuan Desa Keras, Komunitas Peduli Perempuan Nglaban Bendet, Komunitas Plabuhan Kreatif, Sahabat Perempuan Mojowarno, dan Komunitas Perempuan Mojongapit

b. Sosialisasikan di sekolah-sekolah, jadi beberapa sekolah kan bermitra dengan wcc. Terus kalo buat sekolah yang tidak bermitra dengan wcc, kita membuat surat penawaran untuk wcc bisa masuk ke sekolah melalui sosialisasi pencegahan kekerasan seksual kepada peserta didik dan kami lakukan secara offline. Kemudian untuk desa-desa yang bukan dampingan kami karna ada kasus kekerasan seksual yang terjadi maka pihak desa menghubungi kami untuk melakukan sosialisasi pencegahan serta penanganan terjadinya kasus kekerasan seksual.

c. Selain media sosialisasi langsung, kita juga melakukan kampanye melalui media sosial. Dengan adanya perkembangan zaman wcc ingin lebih dikenal bukan hanya pada masyarakat yang bisa dijangkau tetapi juga bagaimana wcc jombang dikenal oleh masyarakat luas termasuk kerja-kerja dalam hal penanganan, pencegahan maupun pemberdayaan. Setiap bulan kita selalu ada sesi ajak speak up, jadi ajak speak up itu salah satu program kerja untuk kami bisa mengkampanyekan isu-isu kekerasan seksual beserta regulasi yang ada.

d. Mungkin selama ini masyarakat ada aturannya ada undang2nya tapi mereka tidak tahu cantolannya dimana jadi kita melakukan kampanye lewat media sosial lewat2 program2 tadi. Kita punya medsos ig, untuk bisa akses2 dokumen kami, krn kami jg melakukan launching catatan tahunan wcc jombang lewat website. Sementara ini kami membuat fb selalu ke hack, jd kita upayakan fokus sosialisasi di ig karna ig jangkauannya lebih banyak ke anak muda & insightnya lebih mudah diukur kita fokusnya ke ig ke produk2 pengetahuan yang wcc keluarkan itu bisa diakses di ig.

Kurang lebih isunya sama ttg kekerasan perempuan dan anak krn kita mengupayakan kekerasan itu tidak terjadi di tahap pencegahan. Tapi kita menggali lg permasalahan perempuan di desa itu apa dan tema2 yang kita angkat adalah tema yang

lagi marak seperti kenapa angka pernikahan pada anak antara desa yang 1 dg desa yang lain kan berbeda kasus kekerasannya. Karna kekerasan perempuan dan anak itu kan banyak sekali jenisnya nggak hanya kekerasan seksual tapi juga didalamnya mengatur bagaimana kekerasan thdp anak, kekerasan thd istri, dan bentuk2 kekerasan yang lain seperti pemaksaan perkawinan, pemaksaan sterilisasi, pemaksaan aborsi.

Itu juga kami coba sampaikan kepada mereka dg konteks itu hak kesehatan seksual reproduksi mereka. Ketika mereka sadar bahwa mereka memiliki hak maka mereka bisa membantu perempuan lain yang mungkin mengalami kekerasan tsb. Core isu kami di perempuan dan anak tapi materi yang kami sampaikan itu beragam sesuai dengan kebutuhan di desa masing-masing.

Kalo misalkan kita mengkampanyekan agar tidak terjadi lagi di kemudian hari bisa masuk ke dampak, misalnya gini anak yang menjadi korban kekerasan seksual kemduain di hamili oleh pelaku dan dipaksa dinikahkan dengan pelaku itu tidak diperbolehkan. Karena dampaknya nanti menjadi korban kdrt, bisa juga menjadi divorce atau perceraian, bisa juga secara ekonomi terbelakang karena pernikahannya tidak didasari komitmen bersama.

Ini memberikan trauma psikologis bagi korbannya. Kenapa korban dinikahkan dengan pelaku yang setiap hari dia belum sembuh atas traumanya tapi dia harus melihat pelaku tersebut. Bisa juga nanti kekerasan terhadap anak, karena anak hasil hubungan mereka bisa jadi anak yang tidak di kehendaki. Kekerasan itu juga bisa terjadi kepada anak mereka, ini sih contoh yang bisa kami sampaikan ke masyarakat tersebut agar tidak terjadi lagi.

Dampak dari kekerasan itu apa, bisa juga anaknya bisa hamil atau trauma psikologi yang kemudian membuat dia tidak bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungannya atau putus sekolah. Kasus anak yang ingin bunuh diri karena tidak menerima kondisi dirinya pasca kejadian jadi dampak-dampak kekerasan seksual itu kamu tunjukkan ke masyarakat. karena kami menangani kasus langsung sampai selesai jadi otomatis kami punya data valid dampak-dampak yang terjadi pada korban kekerasan. Hal ini juga kita advokasikan ke pemerintah bagaimana kemudian pemerintah menindaklanjuti serta mengubah kebijakan adil gender dan lebih sensitif terhadap isu kekerasn seksual di daerah jombang.

Karena audiens kita ini berbeda tergantung dengan wilayah sosialisasi kita masing-masing. Misalnya kalau ke desa otomatis perempuan di komunitas desa mereka kebanyakan bukan lulusan sarjana, mereka mungkin lebih di dominasi dengan lulusan menengah atas jadi kami memakai bahasa ibu-ibu yang sehari-hari atau bahasa formal dan sopan.

Untuk ke anak muda kami mengikuti bahasa-bahasa trendy yang mudah di terima, bagi kami yang memang rata-rata millenial bukan gen z ya mau tidak mau harus mengikuti arus perkembangan zaman biar pesannya masuk. Supaya terjadi komunikasi secara dua arah yakni, kita menyampaikannya mereka paham dan mereka memahami apa yang kami sampaikan. Jadi memang cara menyampaikan kepada audiens itu kita lihat dulu audiensnya seperti apa.

Tidak jarang juga kita sosialisasi ke anak-anak karna artinya ke sekolah-sekolah yang tingkat dasar. Tidak bisa dipungkiri bahwa semakin kesini korban kekerasan seksual itu juga banyak yang anak anak, mereka yang belum berusia 18 tahun yang masih sd dengan pelaku yang semakin kecil usianya. Jadi korban usianya masih kecil dan pelaku juga masih kecil.

Kita mencoba sosialisasi kepada mereka sesuai dengan bahasa mereka, misalnya bagian lawan jenis mana yang tidak bisa disentuh lalu jika ada bagian yang tidak boleh disentuh dan terjadi sentuhan apa yang harus dilakukan ketika mengalami hal tsb. Karna ini kan juga termasuk kekerasan seksual, tapi kita bikin lebih sedeerhananya. Kalau untuk anak yang sudah remaja atau dewasa jelas cara sosialisasinya beda lagi.

Kalo kita sendiri lembaganya pengaduannya ada dua, bisa hotline atau datang langsung lewat rujukan. Jadi orang yang tahu bisa melapor ke kita, bisa lewat hotline/online/tidak tatap muka maupun langsung ke lembaga. Data-data yang kami himpun adalah data korban yang sudah melapor, bisa dari komunitas-komunitas di desa atau dari masyarakat luar/umum biasa atau sekolah-sekolah emnghubungi kontak layanan kami/datang ke lembaga itu sudah merupakan data yang tercatat. Karena wcc jombang ini melakukannya dari penanganan baik hukum atau non hukum.

Penyelesaiannya jika perlu bantuan secara psikologi untuk pemulihan mental bisa atau pendampingan secara hukum selagi korban siap menjalani prosesnya. Kita juga memberi informasi langkah-langkah apa yang perlu dilakukan sebelum

menjalankan prosedur kasus kekerasan, data yang kita himpun memang dari korban yang kita dampingi.

Isu-isu yang kami bawa kan memang sensitif dan tabu ya di masyarakat jadi kami punya strategi :

- Kita tidak langsung ke poin apa yang kita sampaikan, kita sampaikan dulu wcc itu apa kekerasan itu apa dan memberikan pemahaman dulu pada mereka tentang kekerasan seksual itu seperti apa sehingga mereka bisa aware.
- Kita sampaikan permasalahan yang terjadi dan dampaknya seperti apa, jika dari audiens mengalami kekerasan seksual harus melakukan apa. Jika kasus tsb dilaporkan ke wcc jombang, maka apa timbal balik yang bisa wcc berikan.
- Jadi komunikasi seperti ini bisa membangun rasa percaya audiens seperti apa wcc jombang itu dna mengapa penting untuk membicarakan kasus kekerasan seksual.
- Jika kita bisa menyampaikan dengan baik maka audiens bisa mengidentifikasi diri sendiri apakah pernah mengalami dg apa yang disampaikan wcc jombang. Kadang seseorang tidak menyadari bahwa mereka pernah menjadi korban kekerasan seksual.
- Kalau dulu kekerasan seksual yang bisa dilaporkan seperti pencabulan, pemerkosaan untuk sekarang terminolog kekerasan seksual juga banyak seperti pemaksaan pernikahan, pemaksaan steril, cat calling. Sekarang sudah di akomodir dengan undang-undang terbaru, kadang orang tidak mau berbicara tentang kekerasan seksual karna tidak memahami seperti apa itu kekerasan seksual dan pula hukum semakin luas dalam upaya akomodir
- Wcc jombang membangun jejaring pengalaman yang membantu kinerja kami misalnya dengan membentuk jaringan masyarakat sipil dan anak muda. Seperti pada tahun 2021 kami membentuk jaringan masyarapat sipil dan anak muda yang tergabung dalam aliasi inklusi.
- Aliansi ini adalah organisasi masyarakat sipil dan anak muda di kabupaten jombang yang bergerak di isu yang sama yakni hak kesehatan reproduksi. Kami bersama mengkampanyekan isu itu jadi kira membangun jaringan yang lebih luas jadi tidak Cuma wcc saja tapi organisasi masyarakat sipil lain juga mengkampanyekan isu tsb. Selain itu anak muda juga etrlibat di dalamnya, kami menginisiasi aliansi inklusi. Termasuk bagaimana advokasi daerah kekerasan seksual.

Kami setiap tahun membuat catatan tahunan mengenai kinerja kami, berapa korban yang kami dampingi, berapa korban kekerasan seksual yang terjadi di jombang, rekomendasi yang wcc berikan untuk perangkat daerah terkait. Launching catatan tahunan itu kami mengundang media lokal di jombang beserta jurnalis supaya mereka bisa menarasikan catatan tahunan wcc jombang versi mereka.

Artiya media mendukung kerja kerja yang dilakukan wcc jombang lewat narasi media masing-masing. Selain itu wcc jombang juga memiliki program edukasi pada media dan jurnalis terkait bagaimana mereka menarasikan berita yang berspektetif gender. Kita juga membina meningkatnkan kapaistas media dan jurnalis supaya lebih aware dan narasi yang ditulis berasal dari perspektif korban dan gender. Kita juga melakukan peningkatan kapasitas itu.

Terkait di media sosial, misal saat ada kebijakan pemerintah di jombang seperti contohnya kemarin salah satu media di kab jombang menceritakan penggrebekan yang dilakukan satopl pp & menampilkan wajah korban. Itu kami mencoba mengkritisi lewat media sosial kami dan unutngnya dir espon baik oleh pemerintah dan kita dilibatkan untuk bisa memberikan masukan kerja kerja di daerah. Kontrol dengan media di jombang ya kami bermitra. Sehingga jika ada narasi yang menurut kami kurang tepat, maka kami juga akan mengkritisi hal tsb terlebih dalam isu kekerasan seksual.

1. **Wcc kan punya 5 komunitas yang dinaungi ya bu, kalau boleh dijelaskan apakah semua komunitas tsb mendapatkan jadwal rutin setiap minggu/bulan untuk mendapat sosialisasi/diskusi/workshop dari wcc jombang.. kalau ada jadwalnya seperti apa dan topiknya apakah sama setiap ada jadwal ngobrol bersama komunitas, untuk bahan pelengkap lagi boleh minta 1 foto dokumentasi saja?**

   Sejak tahun 2024, Komunitas Perempuan dampingan Women Crisis Center (WCC) Jombang telah berhasil membentuk empat kelompok perempuan berbasis desa yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas dan partisipasi perempuan dalam merespons isu-isu sosial di wilayahnya masing-masing. Kelompok-kelompok tersebut antara lain: Kelompok Solidaritas Perempuan Desa Keras (KSPK) yang

berlokasi di Desa Keras, Kelompok Perempuan Peduli Nglaban Bendet (KP2NB) di Desa Bendet, Perempuan Plabuhan Kreatif (P2K) di Desa Plabuhan, serta Kelompok Perempuan Mojongapit (KPM) yang berada di Desa Mojongapit.

Keempat komunitas ini tergabung dalam sebuah forum kolektif yang disebut Forum Lembaga Berbasis Komunitas (FLBK), yang berfungsi sebagai ruang bersama untuk memperkuat jejaring kerja antar komunitas, berbagi pengalaman, serta memperluas wawasan mengenai isu-isu strategis yang berdampak langsung terhadap kehidupan perempuan di pedesaan, khususnya terkait hak-hak perempuan, kekerasan berbasis gender, dan kesehatan reproduksi.

Meskipun belum ada jadwal rutin yang disepakati secara bersama di tingkat forum, setiap komunitas secara konsisten mengadakan pertemuan atau diskusi komunitas di desa masing-masing, setidaknya satu kali dalam sebulan. Pertemuan ini menjadi ruang penting bagi para anggota komunitas untuk mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi perempuan di desa mereka, menyuarakan kebutuhan kolektif, serta merancang langkah-langkah strategis untuk mendorong perubahan sosial di lingkungannya.

Topik-topik yang dibahas dalam diskusi komunitas sangat beragam, mulai dari kasus-kasus kekerasan, pernikahan anak, hingga akses terhadap layanan kesehatan reproduksi dan dukungan terhadap perempuan kepala keluarga. Melalui aktivitas ini, komunitas perempuan dampingan WCC Jombang tidak hanya menjadi tempat berbagi pengalaman dan dukungan emosional, tetapi juga tumbuh menjadi kekuatan sosial yang aktif memperjuangkan hak-hak perempuan di tingkat akar rumput.

2. **Dari masing2 komunitas tsb apakah mereka jg punya kegiatan sendiri bu? kalau ada kegiatan yang seperti apa?**

   Ya, ibu-ibu dari komunitas tersebut juga memiliki berbagai kegiatan mandiri. Mereka aktif terlibat dalam kegiatan di tingkat desa, seperti pengajian, kegiatan Muslimat, Posyandu, dan juga aktif dalam kegiatan PKK. Hasil dari peningkatan kapasitas yang mereka peroleh melalui komunitas, kemudian diterapkan dan diintegrasikan dalam berbagai aktivitas di desa.

Selain itu, mereka juga sering menginisiasi kegiatan di lingkungan desa, misalnya kegiatan bersih-bersih desa setiap hari Jumat. Untuk mempererat hubungan antaranggota komunitas, mereka mengadakan kegiatan rekreatif seperti rekreasi bersama, senam sehat, jantung sehat, serta berbagai lomba dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan.

1. **Bagaimana proses WCC Jombang pada saat akan melakukan sosialisasi baik kepada mitra maupun non mitra/permintaan khusus?**

   WCC Jombang selalu memulai proses sosialisasi dengan melakukan identifikasi terhadap audiens yang akan menjadi sasaran kegiatan, baik itu mitra, non-mitra, maupun pihak yang mengajukan permintaan khusus. Identifikasi ini mencakup karakteristik peserta, latar belakang, kebutuhan informasi, dan konteks permintaan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, WCC kemudian menetapkan tujuan dari sosialisasi yang akan dilaksanakan, agar pesan yang disampaikan tepat sasaran dan berdampak.

2. **Bagaimana proses pembentukan informasi yang akan disampaikan dalam sosialisasi, pengusulan pembicara serta media dukungan yang digunakan pada saat sosialisasi ?**

   Setelah tujuan dan peserta ditentukan, WCC menyusun materi atau tema sosialisasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Penyusunan ini melibatkan tim internal yang memahami isu substansi dan konteks lokal. Pemilihan pembicara (staff WCC) juga disesuaikan dengan keahlian dan pengalaman masing-masing agar dapat menjawab kebutuhan peserta. Media pendukung seperti presentasi PowerPoint, video, leaflet, atau modul edukatif juga dipersiapkan agar penyampaian materi menjadi lebih interaktif dan mudah dipahami.

3. **Bagaimana proses pembentukan konten media sosial WCC Jombang sebelum di publikasikan?.**

   Proses pembentukan konten media sosial WCC Jombang sebelum dipublikasikan dimulai dari identifikasi isu yang sedang hangat dan relevan, baik itu isu kebijakan pemerintah, peringatan hari penting, maupun kasus kekerasan berbasis gender yang

sedang ditangani dan perlu mendapat sorotan publik. Setelah isu ditentukan, tim media sosial WCC mengumpulkan data dan informasi pendukung yang valid sebagai dasar konten.Langkah selanjutnya adalah menyusun narasi kampanye yang sesuai dengan nilai dan tujuan advokasi WCC. Pada tahap ini juga ditentukan format konten yang paling tepat—apakah berupa flyer, video, infografis, atau unggahan tulisan.Setelah konten selesai dibuat, dilakukan proses pengecekan akhir (review) baik dari segi substansi, visual, maupun sensitivitas informasi agar sesuai dengan prinsip perlindungan korban dan etika advokasi. Konten yang sudah disetujui kemudian dijadwalkan untuk dipublikasikan melalui kanal media sosial resmi WCC.

4. **Bagaimana WCC Jombang memberikan tolak ukur informasi yang telah disampaikan baik saat sosialisasi maupun konten media sosial itu bisa dipahami oleh audiens?**

1). Tolak Ukur dalam Sosialisasi langsung yakni dengan beberapa aktivitas seperti:

- Sesi Tanya Jawab (Q&A)

  Setelah penyampaian materi, WCC Jombang selalu menyediakan waktu khusus untuk tanya jawab dengan peserta. Dalam sesi ini, fasilitator mendorong audiens untuk bertanya, menyampaikan pendapat, atau bahkan mengklarifikasi bagian materi yang belum dipahami. Tujuannya adalah untuk menilai secara langsung sejauh mana peserta menyimak, memahami, dan mampu menghubungkan materi dengan konteks kehidupan mereka atau komunitas mereka. Serta tanya jawab ini juga menjadi ruang untuk mengidentifikasi kesalapahaman yang mungkin terjadi agar bisa segera diluruskan.

- Simulasi Kasus / Role Play

  Pada topik-topik tertentu, terutama yang berkaitan dengan penanganan kasus kekerasan, WCC menggunakan metode simulasi atau role play. Peserta diminta memerankan situasi tertentu (misalnya menjadi korban, pendamping, atau pelapor) dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang sudah dipelajari. Tujuan dari sesi ini adalah mengukur pemahaman secara aplikatif, apakah peserta mampu menggunakan informasi yang diterima dalam konteks nyata atau situasional.

- Observasi Partisipatif

Staff WCC Jombang yang bertugas memberikan sosialisasi melakukan pengamatan langsung terhadap respon, bahasa tubuh, dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Respons-respons seperti pertanyaan kritis, diskusi aktif, dan partisipasi dalam kegiatan kelompok menunjukkan pemahaman yang baik dan keterlibatan emosional.

2). Tolak Ukur dalam Interaksi Media Bisa Dipahami yakni dengan cara :

- Jumlah Like, Komentar, dan Bagikan (Share):

  Banyaknya like atau reaksi menandakan bahwa konten mendapat perhatian atau respon emosional. Komentar menunjukkan bahwa audiens merasa terdorong untuk berdialog atau menyampaikan pendapat. Sementara itu, jika konten banyak dibagikan, menandakan bahwa audiens menganggap informasi tersebut penting dan layak untuk disebarkan lebih luas.
- Jenis dan Isi Komentar:

  Komentar yang muncul dianalisis untuk melihat apakah menunjukkan pemahaman terhadap isu yang diangkat. Misalnya, audiens menanggapi dengan pertanyaan yang sesuai, membagikan pengalaman pribadi yang relevan, atau menyampaikan dukungan terhadap pesan kampanye, menunjukkan adanya keterhubungan antara konten dan pemahaman audiens.

  Direct Message (DM) dan Interaksi Lanjutan:

  Kadang, audiens memberikan tanggapan melalui pesan pribadi (DM) untuk berdiskusi lebih lanjut atau menanyakan informasi tambahan. Ini juga menjadi indikator bahwa informasi dianggap bermanfaat dan memicu minat lebih dalam.
- Analisis Insight Media Sosial:

  Platform seperti Instagram menyediakan data statistik seperti tingkat penyelesaian video, jumlah klik pada tautan, atau waktu interaksi. Data ini membantu mengevaluasi seberapa menarik dan jelas konten yang dipublikasikan.

Selain itu,, Salah satu indikator bahwa konten media sosial yang kami buat berhasil menarik perhatian audiens dan masyarakat luas adalah ketika jurnalis atau media lokal tertarik, melakukan wawancara dengan pihak WCC, dan mempublikasikannya di media mereka—menjadi bukti bahwa informasi

yang disampaikan relevan dan berdampak. Selain itu, indikator lainnya adalah meningkatnya minat mahasiswa yang setelah mengakses media sosial WCC Jombang merasa tertarik untuk melakukan penelitian di WCC. Hal ini menunjukkan bahwa konten yang kami sajikan tidak hanya informatif, tetapi juga mendorong ketertarikan akademik dan memperluas dampak pengetahuan di kalangan generasi muda.